

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL  
DISTRESS* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2016-2020**

**SKRIPSI**

*Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Gelar Kesarjanaan*

**Program Studi : Akuntansi  
Jenjang Pendidikan : Strata-1**



*Diajukan Oleh :*

**FELY MARZILA**  
**18101155110012**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG**

**2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : **FELY MARZILA**  
**No BP** : **18101155110012**  
**Fakultas** : **Ekonomi dan Bisnis**  
**Jurusan** : **Akuntansi**

Menyatakan bahwa:

1. Sesungguhnya skripsi yang saya susun merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi yang saya peroleh dari hasil karya orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
2. Jika dalam pembuatan skripsi secara keseluruhan terbukti dibuatkan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan akademik, berupa pembatalan skripsi dan mengulang penelitian serta mengajukan judul baru.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Padang, 17 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



**FELY MARZILA**  
**18101155110012**

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL  
DISTRESS* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2016-2020**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**FELY MARZILA**  
**18101155110012**

Telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di depan  
dewan penguji pada ujian komprehensif

Padang, Maret 2022

Pembimbing I



**SIGIT SANJAYA, SE, MM**  
**NIDN: 1021078901**

Pembimbing II



**OLANDARI MULYADI, SE, MM**  
**NIDN: 1015128904**

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL  
DISTRESS* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2016-2020**

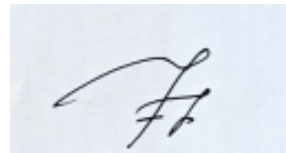
Telah diujikan dan dipertahankan di depan ujian komprehensif  
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

Padang, 5 Maret 2022

SUSUNAN TIM PENGUJI

1. **MONDRA NELDI, SE, MM**  
NIDN: 1025027501

(



)

2. **DENI SAPUTRA, SE, MM**  
NIDN: 1013069601

(



)

Padang,   Maret 2022

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang



**Dr. YULASMI, SE, MM**  
NIDN: 1019087501

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL  
DISTRESS* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2016-2020**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**FELY MARZILA**  
**18101155110012**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal : 5 Maret 2022

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi persyaratan

Pembimbing I



**SIGIT SANJAYA, SE, MM**  
**NIDN: 1021078901**

Pembimbing II



**OLANDARI MULYADI, SE, MM**  
**NIDN: 1015128904**

Padang, Maret 2022

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang



**Dr. YULASMI, SE, MM**  
**NIDN: 1019087501**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dengan jumlah populasi sebanyak 205 perusahaan. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear moderasi dengan menggunakan SPSS 23.0.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa: 1) *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, 2) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, 3) *Operating Capacity* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, 4) *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*, 5) *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*, 6) *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*.

**Kata kunci :** *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, *Operating Capacity*, *Financial Distress*, dan *Corporate Governance*.

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine how much influence Corporate Social Responsibility, Company Size, and Operating Capacity have on Financial Distress with Corporate Governance as a moderating variable. The population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020 with a total population of 205 companies. The method of collecting data using purposive sampling method is determining the sample based on certain criteria in accordance with what is desired by the researcher. The analytical method used is moderated linear regression using SPSS 23.0.*

*The results obtained that: 1) Corporate Social Responsibility has no effect on Financial Distress, 2) Company size has a negative and significant effect on Financial Distress, 3) Operating Capacity has no positive and significant effect on Financial Distress, 4) Corporate Governance as a moderating variable is able to strengthen the relationship. Corporate Social Responsibility on Financial Distress, 5) Corporate Governance as a moderating variable can strengthen the relationship between Company Size and Financial Distress, 6) Corporate Governance as a moderating variable can strengthen the relationship between Operating Capacity and Financial Distress.*

***Keywords: Corporate Social Responsibility, Company Size, Operating Capacity, Financial Distress, and Corporate Governance.***

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan tauladan kepada seluruh umat manusia menuju kepada jalan kebenaran.

Syukur alhamdulillah, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi dengan judul **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan kesulitan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan ketulusan dan keikhlasan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibuk Dr. Hj. Zelni Melmusi, MM, Ak, CA, selaku Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Komputer (YPTK) Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Sarjon Defit, S.Kom, M.Sc, Rektor Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.



3. Bapak Dr. Yulasmi, S.E, M.M Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
4. Bapak Ronni Andri Wijaya, S.E, M.M sebagai Ketua Program Studi Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
5. Bapak Sigit Sanjaya, S.E, M.M sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan dan saran-saran serta petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.
6. Ibu Olandari Mulyadi, S.E, M.M sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan dan saran-saran serta petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu staf dosen, karyawan dan karyawan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang yang dengan ikhlas membagikan ilmu, nasehat, dan informasi-informasi yang sangat berguna kepada penulis selama penulis menjalani proses perkuliahan.
8. Orang tua tersayang Mama Mailinar dan Papa Abdul Aziz yang telah menjadi orang tua terhebat, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian dan kasih sayang serta doa.
9. Saudaraku Fadjrill Aziz, Fenti Sepri Ismalinda, Khairun Nisa Naylatul Aziz, dan Fajra Nada Nadifa yang telah memberikan doa dan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabatku Feni Adriani Puspa Sari dan Febrisman Shandyka yang selalu memberikan motivasi. Teman seperjuangan Mutia Rahiman Saputri, Indri

Fitriani, Suci Rama Yanti, Muhammad Lutfi dan terkhusus Aldi Fitra Anugrah yang telah menemani suka duka dalam penyusunan skripsi ini.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengakui masih banyak kekurangan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan kontribusi positif bagi kita semua.

Akhir kata dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih atas segala perhatiannya dan mohon maaf atas segala kekurangan. Sesungguhnya kebenaran adalah milik Allah Yang Maha Esa, dan kekurangan munculnya dari diri penulis sendiri.

Padang, 17 Februari 2021

**FELY MARZILA**  
**18101155110012**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI &amp; TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Teori sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ).....	12
2.1.2 <i>Financial Distress</i> .....	13
2.1.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i> .....	13
2.1.2.2 Indikator <i>Financial Distress</i> .....	14
2.1.2.3 Model Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i> .....	15
2.1.2.4 Cara Mencegah <i>Financial Distress</i> .....	15
2.1.3 <i>Corporate Governance</i> .....	17

2.1.3.1	Pengertian Corporate Governance .....	17
2.1.3.2	Tujuan dan Manfaat Corporate Governance .....	18
2.1.3.3	Prinsip Corporate Governance .....	19
2.1.4	<i>Corporate Social Responsibility</i> .....	20
2.1.4.1	Pengertian Corporate Social Responsibility .....	20
2.1.4.2	Tujuan Dan Manfaat Corporate Social Responsibility .....	21
2.1.4.3	Jenis-jenis Corporate Social Responsibility .....	23
2.1.5	Ukuran Perusahaan .....	25
2.1.6	<i>Operating Capacity</i> .....	26
2.2	Penelitian Terdahulu.....	27
2.3	Kerangka Pikiran .....	34
2.4	Pengembangan Hipotesis .....	35
2.4.1	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress .....	35
2.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	36
2.4.3	Pengaruh <i>Operating Capacity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	37
2.4.4	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi .....	37
2.4.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi.....	38
2.4.6	Pengaruh <i>Operating Capacity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi.....	39
2.5	Hipotesis Penelitian .....	40
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1	Objek Penelitian .....	41
3.2	Desain Penelitian .....	41
3.3	Definisi Operasional Variabel .....	42
3.3.1	Variabel Dependen (Y).....	42
3.3.2	Variabel Independen (X) .....	43
3.3.2.1	Corporate Social Responsibility (X1) .....	43
3.3.2.2	Ukuran Perusahaan (X2) .....	44
3.3.2.3	Operating Capacity (X3).....	44

3.3.3 Variabel Moderating (Z).....	45
3.4 Populasi dan Sampel .....	46
3.4.1 Populasi.....	46
3.4.2. Sampel .....	47
3.5 Sumber Data .....	50
3.6 Teknik Analisis Data .....	51
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	51
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	51
3.6.2.1 Uji Normalitas .....	51
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas .....	52
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	52
3.6.2.4 Uji Autokorelasi .....	53
3.7 Analisis Regresi Moderasi.....	53
3.8 Uji Hipotesis.....	54
3.8.1 Uji Koefisien Determinasi .....	54
3.8.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	55
3.8.3 Uji Statistik (Uji t) .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	56
4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia .....	56
4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia .....	60
4.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	60
4.2 Gambaran Umum Perusahaan Sampel .....	61
4.3 Analisis Data .....	64
4.3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	64
4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	67
4.3.2.1 Uji Normalitas .....	67
4.3.2.2 Uji Multikolinearitas .....	68
4.3.2.3 Uji Autokorelasi .....	68
4.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	69
4.3.3 Analisis Regresi Moderasi .....	70

4.3.5 Uji Hipotesis .....	72
4.3.5.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	72
4.3.5.2 Hasil Uji F .....	73
4.3.5.3 Hasil Uji t .....	76
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	81
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>89</b>
5.1 Kesimpulan .....	<b>89</b>
5.2 Saran.....	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan yang Mengalami <i>Delisting</i> Selama Tahun 2018-2021 .....	5
Tabel 2.1 Ringkasan Peneliti Terdahulu .....	31
Tabel 3.1 Operasional Pengukuran Variabel .....	46
Tabel 3.2 Kriteria Penarikan Sampel .....	48
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan .....	48
Tabel 4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia .....	57
Tabel 4.2 Perusahaan Manufaktur di BEI yang menjadi sampel tahun 2016 -2020 .....	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik deskriptif.....	64
Tabel 4.4 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	67
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi .....	69
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Moderasi.....	70
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Substruktur 2 .....	73
Tabel 4.10 Hasil Uji f Substruktur 1 .....	74
Tabel 4.11 Hasil Uji f Substruktur II .....	75
Tabel 4.12 Hasil Uji t .....	76
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia .....	61
Gambar 4.2 Hasil Uji Normal P-Plot .....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel .....	97
Lampiran 2 Tabulasi Olah Data .....	99
Lampiran 3 Hasil Pengolahan Data .....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan perusahaan setiap tahun terus meningkat seiring berjalannya waktu sehingga memungkinkan perusahaan untuk bertahan dan beroperasi untuk mendapatkan keuntungan melalui persaingan yang ketat dan inovasi produk. Seringkali perusahaan yang sudah beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan sedini mungkin untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Jika sebuah perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan, maka besar kemungkinannya perusahaan mengalami kerugian karena produk yang dibuat tidak dapat bersaing dengan produk yang lain. Kerugian ini menyebabkan beberapa bisnis dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kesulitan keuangan adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan ditandai dengan arus kas yang tidak mencukupi kegiatan operasi untuk memenuhi kewajibannya. Kemungkinan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan pada saat sensitivitas biaya tetap perusahaan dan peningkatan pendapatan terhadap aset atau reses ekonomi tidak likuid. Dapat dikatakan *financial distress* adalah tahap suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan (Damayanti, 2020). Kesulitan keuangan sebagai usaha yang gagal dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan bangkrut. Kebangkrutan juga sering dikaitkan dengan situasi dimana bisnis tidak sanggup

memenuhi kewajibannya seperti hutang dan beban bunga, ketidakcukupan modal, serta kondisi perusahaan yang mengalami kerugian (Damayanti, 2020).

Kebangkrutan suatu perusahaan mengakibatkan berbagai kerugian bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Penting bagi perusahaan menyadari kesulitan keuangannya agar tetap waspada dan mengambil langkah untuk melindungi asetnya agar tidak jatuh ke dalam perangkap kebangkrutan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah badan usaha yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam proses pengolahannya, melibatkan berbagai faktor seperti, sumber daya manusia, sumber daya alam, hingga alat mesin-mesin besar.

Perusahaan manufaktur mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia secara cepat dan stabil serta meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan global. Perusahaan manufaktur mencakup berbagai sektor, perusahaan manufaktur masih termasuk sektor unggulan dalam investasi dan ekspor, terutama di bidang industri, dan pertumbuhannya yang berkelanjutan berdampak pada permintaan publik, bisnis, dan pertumbuhan ekonomi negara. Beberapa tahun terakhir perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI banyak mengalami kesulitan keuangan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik dan bahkan karena krisis perekonomian global.

Krisis perekonomian global merupakan kejadian dimana semua sektor perekonomian pasar global mengalami penurunan serta berdampak pada sektor lain di seluruh dunia. Krisis perekonomian global sangat mempengaruhi sektor

ekonomi dari golongan terkecil hingga golongan besar. Banyak negara di dunia mengalami krisis ekonomi termasuk Indonesia, sehingga menyebabkan lumpuhnya perekonomian Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian dunia, seperti menurunnya investasi secara global, baik infrastruktur, perdagangan, maupun industri, yang berdampak negatif pada sektor vital perekonomian. Termasuk perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia sekalipun dan bahkan banyak perusahaan manufaktur Indonesia yang mengalami kebangrutan.

Perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* dapat menghadapi *delisting* atau BEI melakukan pencabutan. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Perusahaan yang mengalami *delisting* secara umum disebabkan *financial distress* dikarenakan tidak dapat melunasi kewajibannya (Sianturi et al., 2021).

Baru-baru ini beberapa emiten yang terdaftar di BEI yang terancam *delisting* karena mengalami kerugian :

1. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL)

Pada laporan keuangan tengah tahun 2021, BTEL dulu sangat sukses dengan produk Esia mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp 72,72 miliar turun 57,97% dari periode yang sama tahun sebelumnya di mana rugi bersih perusahaan mencapai Rp 174,37 miliar. Perusahaan gagal mencatatkan laba meskipun pendapatan usaha naik 178,59% menjadi Rp 16,25 miliar dari sebelumnya hanya

sebesar Rp 5,83 miliar. Ekuitas perusahaan tercatat minus atau mengalami defisiensi modal yang tercatat berada di angka negatif Rp 11,37 miliar.

2. PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk (SKYB)

Tercatat terakhir kali perusahaan melaporkan kinerja keuangannya adalah pada kuartal ketiga tahun 2019, atau hampir dua tahun lalu. Hingga akhir kuartal ketiga 2019, pendapatan perusahaan turun 14,08% menjadi Rp 3,65 miliar dari periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 4,25 miliar. Sedangkan kerugian perusahaan turun menjadi Rp 26,96 juta dari akhir September tahun 2018 sebesar Rp 1,23 miliar.

3. PT. Trikonsel Oke Tbk (TRIO)

Pada kuartal pertama perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp 18,29 sedikit membaik dari kerugian sebesar Rp 70,21 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Tercatat terakhir kali perusahaan memperoleh laba bersih adalah pada tahun 2014 lalu sebesar Rp 314 miliar, setelahnya perusahaan terus mengalami kerugian dari tahun ke tahun. Perusahaan juga mengalami defisiensi modal, sampai akhir Maret 2021 aset perusahaan tercatat sejumlah Rp 116,33 miliar dengan liabilitas sebesar Rp 4,10 triliun. Hal ini menyebabkan ekuitas perusahaan tercatat negatif Rp 3,99 triliun.

4. Air Asia Indonesia (CMPP)

Data BEI menunjukkan, saat ini jumlah saham publik AirAsia hanya 1,59%. Kuartal pertama perusahaan mencatatkan kenaikan rugi bersih yang membengkak dua kali lipat menjadi Rp 747,62 miliar. Selain itu perusahaan juga mengalami defisiensi modal sejumlah negatif Rp 3,66 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Mengalami *Delisting* Selama Tahun 2018-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Tanggal Delisting
1.	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	14 Mei 2014	18 Mei 2018
2.	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16 Okt 2006	12 Sep 2018
3.	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	04 Ags 1989	08 Okt 2018
4.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Mar 1983	21 Mar 2018
5.	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	09 Jul 2013	23 Ags 2019
6.	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Okt 2008	17 Jun 2019
7.	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	17 Apr 2002	30 Sep 2019
8.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Jan 2001	02 Mei 2019
9.	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	14 Feb 1995	13 Ags 2019
10.	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	26 Jan 1995	11 Nov 2019
11.	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	26 Nov 2010	20 Jan 2020
12.	GREN	Evergreen Invesco Tbk	09 Jul 2010	23 Nov 2020
13.	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	22 Jun 2005	06 Apr 2020
14.	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	19 Apr 2002	20 Apr 2020
15.	ITTG	Leo Investments Tbk	26 Nov 2001	23 Jan 2020
16.	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	19 Mei 1999	28 Ags 2020
17.	FINN	PT First Indo American Leasing Tbk.	08 Jun 2017	02 Mar 2021

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Penting bagi perusahaan untuk menganalisis tanda-tanda awal kebangkrutan agar manajemen dapat memperbaiki dan investor mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Kesulitan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Namun, manajemen memiliki kewajiban tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek lain seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat. Manajemen harus memperhatikan kepentingan publik dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

*Corporate social responsibility* sangat penting terutama bagi perusahaan manufaktur Indonesia. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah konsep yang mengukur perusahaan secara sosial dan merupakan indikator penting untuk menilai keterlibatan perusahaan dalam pengembangan lingkungan (Tampubolon, Fahria, & Maulana, 2020). *Corporate social responsibility* adalah kewajiban serta bertanggung jawab perusahaan atas dampak operasinya dan berusaha agar dampak tersebut bermanfaat bagi lingkungan perusahaan dan masyarakat.

*Corporate social responsibility* membawa banyak manfaat bagi perusahaan berupa penghematan biaya, peningkatan produktivitas karyawan, dan sebagainya. *Corporate social responsibility* dapat menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan. Reputasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan publik dalam membeli produk perusahaan sehingga meningkatkan penjualan dan keuntungan. Pelaksanaan *corporate social responsibility* juga memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan berupa informasi maka pemangku kepentingan memberikan dukungan modal dan kredit untuk

meningkatkan kinerja keuangan, sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress (Tampubolon et al., 2020) .

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan modal asing karena perusahaan besar membutuhkan banyak modal untuk mendukung usahanya. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan dukungan modal karena nilai dari aset perusahaannya (Abdillah, 2020). Perusahaan dengan total aset yang besar lebih mungkin untuk melakukan diversifikasi dan kecil kemungkinannya untuk bangkrut. Jika total aset perusahaan meningkat, maka perusahaan dapat membayar kewajibannya di masa depan dan terhindar dari masalah keuangan (Agung & Pritha, 2015).

Faktor selanjutnya dalam penentuan kondisi *financial distress* adalah *operating capacity*. *Operating capacity* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menghitung *total asset turnover* dengan tolak ukur jumlah penjualan yang diterima dengan rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika *operating capacity* memiliki hasil yang rendah, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya dan apabila tidak dapat diatasi dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Ramadhani & Nisa, 2019). Sebaliknya semakin tinggi rasio *operating capacity* sebuah perusahaan, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar



bagi perusahaan, dengan semakin besarnya keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan maka perusahaan akan semakin terhindar dari *financial distress* (Handayani, Widiasmara, & Amah, 2019).

Faktor yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* selanjutnya adalah *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh setiap perusahaan. *Corporate governance* adalah suatu rangkaian yang terdiri dari proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan (V. T. Utami & Abriandi, 2018). Pengelolaan terhadap perusahaan adalah suatu hal yang sangat penting yang sesuai dengan standar pengelolaan yang baik. Dalam penelitian ini *corporate governance* digunakan sebagai variabel moderasi karena dapat memperkuat atau memperlemah dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dalam penelitian (Widhiastuti, Nurkhin, & Susilowati, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *corporate governance* terhadap kesulitan keuangan di UAE National Banks.

Berdasarkan latar belakang yang telah uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik identifikasi masalah, diantaranya adalah :

1. Perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan dan bersaing dengan ketat sehingga mengalami *financial distress*.
2. Penting untuk menganalisis tanda-tanda awal kebangkrutan agar dapat mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi.
3. *Financial distress* dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *delisting*.
4. Kegagalan perusahaan dalam memperoleh laba yang menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal.
5. Tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap masyarakat dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan yang baik.
6. Perusahaan dengan total aset yang rendah merupakan tanda awal kegagalan ekonomi (*financial distress*).
7. *Operating capacity* yang rendah mengindikasikan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya sehingga mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar terfokusnya penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan *Corporate Social Responsibility* (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan *Operating Capacity* (X3) sebagai variabel bebas, kemudian *Financial Distress* (Y) sebagai variabel yang terikat dan *Corporate Governance* (Z) sebagai variabel moderasi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Bagaimanakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Bagaimanakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Bagaimanakah *corporate governance* memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*?
5. Bagaimanakah *corporate governance* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*?
6. Bagaimanakah *corporate governance* memoderasi pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
6. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi *operating capacity* terhadap *financial distress*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan sumber-sumber, pengembangan teori, dan beberapa kontribusi lainnya demi kelancaran penelitian berikutnya.

2. Bagi Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan baik bagi pemerintah maupun pemegang kebijakan lainnya mengenai kinerja yang dicapai perusahaan dan dapat mengambil keputusan mengenai *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, *operating capacity*, *corporate governance* dan *financial distress*.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan memperluas informasi dan wawasan dalam mengembangkan penelitian dalam bidang keuangan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI & TINJAUAN PENELITIAN**

### **TERDAHULU, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori sinyal (*Signalling Theory*)**

Grand teori dari penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sinyal tersebut dapat berupa kinerja manajemen selama implementasi kebijakan pemilik. Sinyal merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, informasi pencapaian kesuksesan akan meningkatkan reputasi dan berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan (Setyowati & Sari, 2019).

Saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menganalisis informasi sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Perusahaan yang mengalami *bad news* dapat menjelaskan hal ini sebagai sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika perusahaan yang mengalami *good news* dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor dalam menanamkan modalnya (Handayani et al., 2019).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki informasi yang tidak diharapkan oleh pihak luar, begitu pula sebaliknya. Hal ini cenderung mencegah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan membuat keputusan yang

merugikan dengan tidak memberikan informasi kepada pihak luar seperti investor dan kreditur (Octaviani & Abbas, 2020).

## **2.1.2 *Financial Distress***

### **2.1.2.1 Pengertian *Financial Distress***

*Financial Distress* adalah istilah keuangan perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana janji perusahaan kepada krediturnya dilanggar atau sulit untuk ditepati. Menurut (Christine et al., 2019) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini berdampak besar bagi perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari shareholder, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan sehingga menyebabkan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, dan total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan.

Berdasarkan penelitian (Komala & Triyani, 2020) *financial distress* mengacu pada situasi di mana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya saat ini (seperti utang atau beban bunga), dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif. Melalui pemahaman awal terhadap situasi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat mengambil tindakan lebih awal untuk menghindari kebangkrutan perusahaan.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Lestari Okti, 2014) *financial distress* merupakan suatu keadaan yang dialami oleh suatu perusahaan yang kesulitan dalam memenuhi kewajiban dan pendapatan perusahaan tidak dapat digunakan untuk membayar total biaya sehingga menimbulkan kerugian. Penyebab kebangkrutan adalah faktor kemitraan perusahaan, faktor eksternal dan faktor internal. Namun, penyebab utama *financial distress* adalah kesalahan manajemen yang terjadi berkali-kali.

### **2.1.2.2 Indikator *Financial Distress***

Menurut (Ratna, 2018) ada dua indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yaitu:

Indikator internal :

1. Penurunan penjualan akibat dari ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi
2. Turunnya kinerja perusahaan untuk menghasilkan keuntungan
3. Ketergantungan utang sangat besar

Indikator eksternal :

1. Menurunnya jumlah dividen yang dibagikan untuk pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut
2. Laba yang dihasilkan terus menurun sehingga perusahaan mengalami kerugian
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Banyaknya pemutusan hubungan kerja
5. Harga pasar mulai turun terus menerus

### **2.1.2.3 Model Penyebab Terjadinya *Financial Distress***

Tiga model penyebab terjadinya *financial distress* diungkapkan oleh (Komala & Triyani, 2020) yaitu :

1. *Neoclassical model*

Menyatakan bahwa kebangkrutan merupakan hal yang baik karena membebaskan sumber daya yang dialokasikan secara buruk.

2. *Financial model*

Kebangkrutan terjadi pada saat perusahaan memiliki pengaturan aset yang tepat tetapi struktur keuangan tidak tepat.

3. *Corporate governance model*

Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan memiliki pengaturan aset dan struktur keuangan yang tepat tetapi dikelola dengan buruk.

### **2.1.2.4 Cara Mencegah *Financial Distress***

Dikutip dari (<https://promo.bri.co.id/>) beberapa cara mencegah *financial distress* agar terhindar dari kebangkrutan :

1. Menjaga Rasio Utang

Pada dasarnya rasio hutang bisnis tidak melebihi 50% dari total aset bersih. Rasio utang harus dijaga agar utang tidak meningkat dan resiko gagal bayar tidak terjadi sehingga dapat melunasi hutang tepat waktu.

2. Menerapkan Perencanaan Keuangan yang Efektif

Perencanaan keuangan yang tepat dapat menghindarkan risiko terjadinya *financial distress*. Dengan memanfaatkan software pengelolaan



keuangan untuk mempermudah transaksi serta dokumentasi arus keuangan dapat mempermudah sistem perencanaan keuangan yang tepat. Proses audit harus dilakukan secara rutin untuk menemukan berbagai kesalahan finansial dalam bisnis. Implementasi sistem keuangan yang tepat akan membuat proses bisnis berlangsung lancar dan memperoleh keuntungan besar.

### 3. Menyiapkan Aset Likuid

Kepemilikan aset likuid akan mempermudah dalam melakukan proses operasional dan membayar utang ketika kondisi kas bisnis sedang tidak memadai.

### 4. Menambah Sumber Pendapatan Bisnis

Perusahaan harus berinisiatif meluncurkan produk baru, berkolaborasi dengan brand lain, atau mencari investor untuk menambah pendapatan bisnis.

Platt dan Platt dalam penelitian (A. Ayu, Handayani, & Topowijono, 2017) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan sebagai berikut :

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.

3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

### **2.1.3 Corporate Governance**

#### **2.1.3.1 Pengertian Corporate Governance**

*Corporate Governance* atau biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG), dampak penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan memiliki kinerja dan pengaruh yang baik antara kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga menghasilkan kekuatan yang berfokus pada keunggulan perusahaan dan upaya memaksimalkan keuntungan finansial. Menurut Bank Dunia (*World Bank*) *good corporate governance* yaitu “kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien dan menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi pemegang saham dan masyarakat sekitar secara keseluruhan” (Zakia, Diana, & Mawardi, 2019).

*Corporate governance* tidak hanya berfokus pada hubungan perusahaan dan pemegang saham, tetapi juga pada pihak-pihak yang lain, seperti pihak kreditur dan pemerintah. *Corporate governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan, kreditor, dan masyarakat sekitar. *Good corporate governance* berusaha menjaga keseimbangan di antara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat (Fathonah, 2017).

Dalam penelitian (Ningrum & Hatane, 2017) *The Institute of Internal Auditors* (IIA) menjelaskan bahwa tata kelola adalah kombinasi dari proses dan struktur yang diterapkan oleh dewan untuk menginformasikan, mengarahkan, mengelola dan memantau kegiatan organisasi dalam mencapai tujuannya. Hal ini hampir memiliki makna yang sama dengan yang dijelaskan oleh *The World Bank*. *The World Bank* menjelaskan *corporate governance* adalah sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikontrol mengenai memiliki perusahaan, pemilik dan regulator menjadi lebih bertanggung jawab, efisien, dan transparan sehingga akan dapat membangun kepercayaan dan keyakinan.

#### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Corporate Governance***

Dikutip dari (<https://itgid.>) *good corporate governance* yang baik merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil dan berjangka panjang. Tujuan penerapan *corporate governance* yang baik adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)
2. Memastikan sasaran yang ditetapkan telah dicapai
3. Memastikan aktiva perusahaan dijaga dengan baik
4. Memastikan perusahaan menjalankan praktik usaha yang sehat
5. Memastikan kegiatan perusahaan bersifat transparan

Manfaat langsung yang dirasakan perusahaan dengan mewujudkan prinsip-prinsip *good corporate governance* adalah meningkatnya produktivitas dan

efisiensi usaha. Manfaat lain adalah meningkatnya kemampuan operasional perusahaan dan rasa tanggung jawab kepada publik. Selain itu, meminimalisir praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, serta konflik kepentingan.

*Corporate governance* yang baik dapat mendorong pengelolaan organisasi yang lebih demokratis (partisipasi banyak kepentingan), lebih *accountable* (bertanggung jawab atas setiap tindakan), dan lebih transparan, serta akan meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan manfaat jangka panjang.

### **2.1.3.3 Prinsip *Corporate Governance***

Dikutip dari (<https://accounting.binus.ac.id/>) prinsip *corporate governance* dikenal dengan istilah TARIF, yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, fairness* dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*Transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi relevan sehingga mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus bertanggung jawab atas kinerjanya secara transparan dan wajar. Maka dari itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan, melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Kemandirian (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga setiap organ-organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

#### **2.1.4 Corporate Social Responsibility**

##### **2.1.4.1 Pengertian Corporate Social Responsibility**

*Corporate social responsibility* adalah konsep untuk menilai perusahaan secara sosial dan indikator yang penting untuk menilai partisipasi perusahaan dalam pengembangan lingkungan perusahaan. *Corporate social responsibility* sangat penting khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia karena *corporate social responsibility* adalah indikator penting untuk mengevaluasi perusahaan dari sudut pandang sosial. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan partisipasi lingkungan sehingga memaksimalkan keuntungan perusahaan. Jika

perusahaan peduli terhadap pengembangan lingkungan dan masyarakat, maka profit perusahaan dan harga saham akan meningkat (Tampubolon et al., 2020).

*Corporate social responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab untuk meningkatkan citra perusahaan, dan kegiatan *Corporate social responsibility* dapat menarik konsumen, sehingga dapat dijadikan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan yang dapat meningkatkan penjualan (Karina & Setiadi, 2020).

Menurut *The World Business Council on Sustainable Development* (WBCSD) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* sebagai janji suatu perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan melaksanakan etika berperilaku. *Corporate Social Responsibility* berasal dari konsep *triple bottom line* oleh Elkington yang menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan, tidak hanya memperhatikan aspek profit atau keuntungan saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain seperti people berarti tanggung jawab dengan sosial, dan planet berarti tanggung jawab terhadap lingkungan (Purwaningsih & Aziza, 2019).

#### **2.1.4.2 Tujuan Dan Manfaat *Corporate Social Responsibility***

Tujuan utama CSR adalah menyelaraskan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Tujuan lain dari *corporate social responsibility* adalah:

1. Berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan sekitar
2. Ikut serta dalam pengembangan masyarakat sekitar

3. Menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan masyarakat
4. Menjalin hubungan baik antara perusahaan dengan pemegang kepentingan di luar perusahaan
5. Membangun citra baik perusahaan sebagai perbandingan bagi pesaingnya
6. Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan
7. Mendorong perkembangan perusahaan secara berkelanjutan

#### Manfaat *corporate social responsibility*

1. Bagi Lingkungan Hidup

Perusahaan diminta tidak hanya mengejar keuntungan tetapi harus aktif membantu menjaga lingkungan hidup dan berkontribusi terhadap kualitas lingkungan sekitar melalui dana CSR perusahaan.

2. Bagi Masyarakat

Misalnya dalam mendirikan sebuah pabrik di tengah lingkungan masyarakat harus memperhatikan kenyamanan dan keamanan warga sekitar. *Corporate social responsibility* perusahaan dapat diwujudkan dengan menjadikan warga di sekitar lingkungan sebagai pekerja perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Membantu perusahaan meningkatkan citra dan simpati di mata masyarakat. Ketika perusahaan baik di mata masyarakat, maka proses branding akan lebih mudah, terutama target masyarakat yang merasakan CSR berskala nasional.

#### 4. Bagi Pemerintah

Mendukung program pemerintah yang berkaitan dengan kemajuan bangsa dan negara. CSR adalah salah satu bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat.

#### **2.1.4.3 Jenis-jenis *Corporate Social Responsibility***

Jenis-jenis *corporate social responsibility* yang dapat dilakukan perusahaan :

##### 1. Rehabilitasi Alam

Perusahaan memiliki peran besar terhadap penjagaan alam, terutama perusahaan yang menghasilkan limbah. Contoh kegiatan rehabilitasi alam seperti reboisasi hutan, hibah bibit tanaman produktif, penanaman bakau, dan lainnya.

##### 2. Pengolahan Limbah Berwawasan Lingkungan

Pengolahan limbah hasil produksi diharapkan dapat meminimalisasi toksisitas limbah. Sehingga pada saat limbah dibuang, tidak menimbulkan kerusakan air, tanah maupun udara atau pencemaran lingkungan lainnya.

Dalam melakukan pengolahan limbah berwawasan lingkungan, perusahaan perlu memisahkan jenis limbahnya (organik, anorganik, dan beracun) terlebih dahulu. Setelah itu, barulah perusahaan wajib mengolah limbahnya menggunakan teknik yang sesuai agar dapat diserap alam dengan baik.



3. Filantropi

Filantropi merupakan kegiatan kemanusiaan dengan menolong orang yang membutuhkan. Bentuknya mulai dari penggalangan dana melalui donasi, membuka kampung wirausaha, bantuan dana UMKM, dan lain sebagainya.

4. Penggunaan Sumber Energi Terbarukan

Memanfaatkan sumber energi terbarukan, seperti angin, air, uap alam, dan tenaga surya. Dengan ini, harapkan perusahaan dapat ikut melestarikan sumber daya terancam punah seperti minyak bumi dan gas alam.

5. Budaya Kerja Ramah SDM

Menciptakan budaya kerja yang ramah bagi sumber daya manusia, tidak selalu mengenai materi, corporate social responsibility perusahaan dapat berupa penanaman nilai dan sikap sehingga SDM memiliki karakter yang baik.

6. Kegiatan Volunteering

Melakukan kegiatan volunteering atau kerelawanan, yang dilakukan secara rutin atau insidental. Misalnya mengirim tenaga pengajar ke daerah terpencil, volunteer relawan medis, dan membentuk penerjunan tenaga relawan ketika bencana.

7. Pemberdayaan Ekonomi Karyawan

Dana CSR yang telah disediakan oleh perusahaan dapat dialokasikan untuk peningkatan skill karyawan agar mampu berdaya

secara ekonomi. Seperti membentuk koperasi karyawan, melatih kemampuan wirausaha, dan menyediakan bantuan pendanaan usaha bagi karyawan.

### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan potensi perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjakan seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya, karena perusahaan besar mempunyai control yang lebih baik, sehingga mampu bersaing dalam pasar.

Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang baik terhadap sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Apabila total aset suatu perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Agung & Pritha, 2015).

Ukuran perusahaan yang dapat diwakili oleh total aset, ukuran perusahaan mempengaruhi khususnya dana yang digunakan untuk kegiatan operasi, terutama dalam kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dari dana eksternal ketika dana internal masih kurang dalam pengeluaran.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan nilai pasar. Semakin besar total aset, nilai penjualan dan pasar, semakin besar skala

perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka kondisi *financial* perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain : total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), perusahaan kecil (*small firm*), ukuran perusahaan dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan. Total aktiva perusahaan yang besar dapat digambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaan (Alfianindita, 2021).

#### **2.1.6 Operating Capacity**

*Operating capacity* adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan (Ramadhani & Nisa, 2019).

*Operating capacity* dapat mengukur seberapa jauh kemampuan semua aset untuk menghasilkan penjualan dalam perusahaan atau perputaran total asset akan terlihat (volume penjualan). *Operating capacity* diukur dengan total *assets turnover ratio*, rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva (Muktisari, 2018).

Ketika perusahaan memiliki angka rasio perputaran total aktiva yang tinggi maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola aktiva dengan baik. Semakin tinggi angka perputaran total aktiva suatu perusahaan itu menunjukkan kinerja perusahaan pun semakin baik dan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi kecil.

*Operating capacity* yang diproksikan *total asset turn over* dapat mengetahui suatu efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* adalah kemampuan perusahaan untuk mengefisiensikan operasional perusahaannya serta untuk mengukurnya dapat menggunakan perputaran aktiva, karena dengan perputaran aktiva dapat terlihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola aktiva untuk menghasilkan penjualan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

(Purwaningsih & Aziza, 2019) dengan judul penelitian “*Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature*” menyimpulkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan siklus hidup perusahaan pada tahap mature memperkuat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*.

(Abdillah, 2020) dengan judul penelitian “*Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*” menyimpulkan bahwa variabel leverage berdampak kuat pada *financial distress*, variabel profitabilitas berdampak kuat pada *financial distress* dan ukuran

perusahaan tidak berdampak secara kuat pada *financial distress*. Hal ini disebabkan perseroan yang mempunyai kekayaan aset berskala besar belum tentu bisa menghindari kondisi kesulitan finansial karena ada juga perusahaan yang menggunakan utang untuk pembiayaan asetnya.

(A. Ayu et al., 2017) dengan judul penelitian “*Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*” menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, *quick ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, *debt ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, *debt equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, *return on equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

(Handayani et al., 2019) dengan judul penelitian “*Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*” menyimpulkan bahwa variabel *operating capacity* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Variabel *Sales Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Variabel Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Variabel Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.

(Ramadhani & Nisa, 2019) dengan judul penelitian “*Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress*” menyimpulkan bahwa secara simultan *operating capacity*, *sales growth* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap *terjadinya financial distress*. Sedangkan, secara parsial *operating capacity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

(Fathonah, 2017) dengan judul penelitian “*Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress*” menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur oleh kepemilikan institusional dan komposisi komisaris dewan independen memiliki koefisien negatif yang artinya berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

(Karina & Setiadi, 2020) dengan judul penelitian “*Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Pemoderasi*” menyimpulkan bahwa GCG tidak mampu memperkuat atau dengan kata lain memperlemah pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Nilai yang tinggi dalam pemeringkatan CGPI tidak menjamin bahwa investor akan merespon positif terhadap peristiwa tersebut.

(Ningrum & Hatane, 2017) dengan judul penelitian “*Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress*” menyimpulkan bahwa variabel independen *board size*, *woman in board of directors*, dan *firm size* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar dewan komisaris

dan ukuran perusahaan, serta adanya kehadiran wanita dalam dewan direksi, maka akan semakin kecil kemungkinan *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan. Namun, variabel independen *board composition*, *board meeting*, dan *woman in board of commissioners* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

(P. Ayu & Widari, 2021) dengan judul penelitian “*The Effect of Operating Cash Flows, Sales Growth, and Operating Capacity in Predicting Financial Distress*” menyimpulkan bahwa menyimpulkan *Operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi tingkat kapasitas operasi yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan jika nilai *operating capacity* tinggi, potensi pemegang saham pengendali untuk membuat ekspektasi lebih besar dan akan mengakibatkan kemungkinan *financial distress* yang lebih tinggi.

(Tampubolon et al., 2020) dengan judul penelitian “*Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress: Peran Moderasi Firm Life Cycle*” menyimpulkan bahwa kinerja *corporate social responsibility* yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan, leverage, dan *cash holding* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* jika dimoderasikan oleh *firm life cycle*. Artinya jika kinerja CSR mengalami peningkatan maka *financial distress* perusahaan akan mengalami penurunan secara tidak signifikan. Sama halnya dengan kinerja CSR mengalami penurunan

maka *financial distress* perusahaan tersebut akan meningkat secara tidak signifikan.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, tahun	Variabel Penelitian	Kesamaan Variabel	Metode Analisa	Hasil
1.	(Purwani ngsih & Aziza, 2019)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh Corporate Social Responsibility</i> <b>independent :</b> <i>Financial Distress</i> <b>pemoderasi :</b> <i>Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature</i>	<i>Corporate Social Responsibility, Financial Distress</i>	Metode analisis statistik deskriptif	menyimpulkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan siklus hidup perusahaan pada tahap mature memperkuat pengaruh <i>corporate social responsibility</i> terhadap <i>financial distress</i> .
2.	(Abdillah, 2020)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan</i> <b>independent :</b> <i>Financial Distress</i>	<i>Ukuran Perusahaan, Financial Distress</i>	Metode penelitian kuantitatif	menyimpulkan bahwa variabel leverage berdampak kuat pada <i>financial distress</i> , variabel profitabilitas berdampak kuat pada <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan tidak berdampak secara kuat pada <i>financial distress</i> .
3.	(A. Ayu et al., 2017)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran</i>	<i>Ukuran Perusahaan, Financial Distress</i>	Analisis statistik deskriptif	menyimpulkan bahwa <i>current ratio, quick ratio, debt ratio, return on equity, debt equity ratio</i> dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh



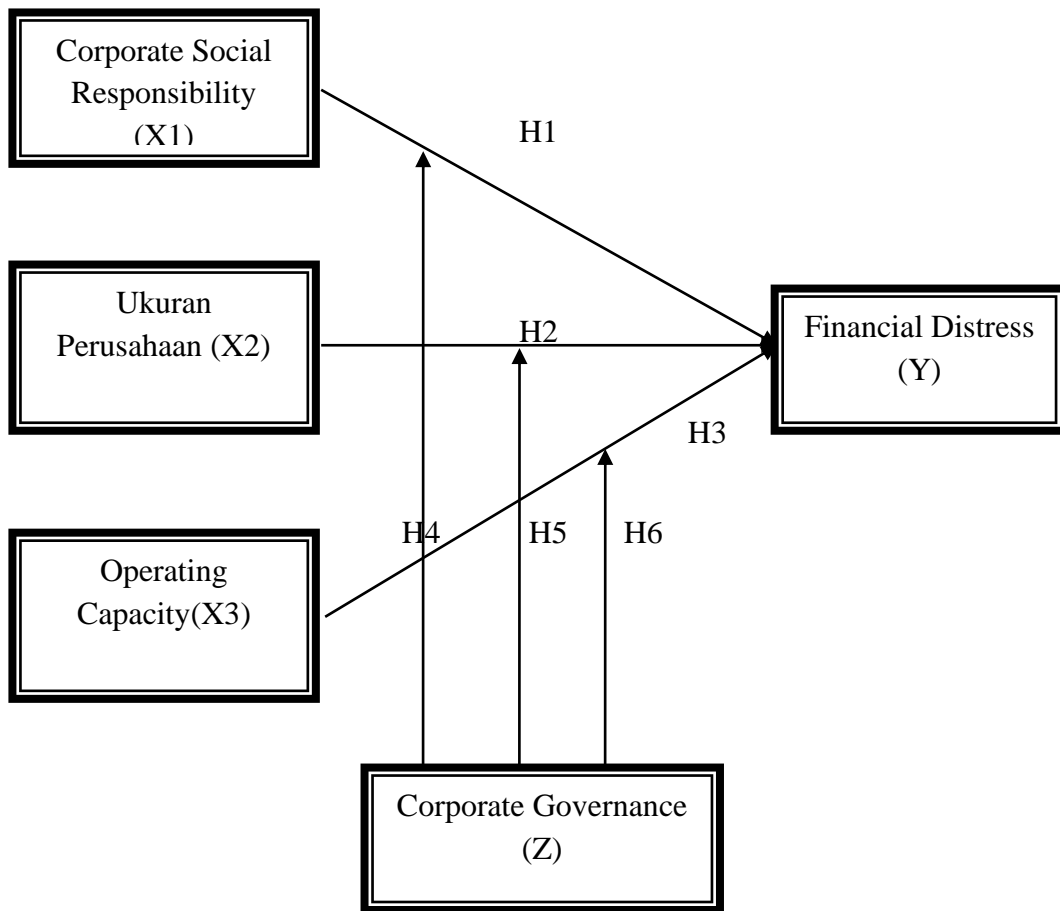
		Perusahaan <b>independent :</b> <i>Financial Distress</i>			yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>return on asset</i> memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
4.	(Handayani et al., 2019)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth</i> <b>independent :</b> <i>Financial Distress</i> <b>pemoderasi :</b> <i>Profitabilitas</i>	<i>Operating Capacity, Financial Distress</i>	analisis linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA)	Menyimpulkan bahwa Variabel <i>operating capacity</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Variabel <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Variabel <i>Profitabilitas</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Operating Capacity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> . Variabel <i>Profitabilitas</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .
5.	(Ramadhani & Nisa, 2019)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi</i> <b>independent :</b> <i>Financial Distress</i>	<i>Operating Capacity, Financial Distress</i>	analisis regresi logistik.	menyimpulkan bahwa secara simultan <i>operating capacity</i> , <i>sales growth</i> dan arus kas operasi berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> . Sedangkan, secara <i>parsial</i> <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> . Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan

					terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .
6.	(Fathona h, 2017)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance</i> <b>independent :</b> <i>Financial Distress</i>	<i>Good Corporate Governance, Financial Distress</i>	asosiatif dengan hubungan kausal.	menyimpulkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> yang diukur oleh kepemilikan institusional dan komposisi komisaris dewan independen memiliki koefisien negatif yang artinya berpengaruh negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
7.	(Karina & Setiadi, 2020)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh CSR</i> <b>independent :</b> <i>Nilai Perusahaan</i> <b>pemoderasi :</b> <i>GCG</i>	<i>CSR, GCG</i>	metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS 24.	menyimpulkan bahwa GCG tidak mampu memperkuat atau dengan kata lain memperlemah pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. nilai yang tinggi dalam pemingkatan CGPI tidak menjamin bahwa investor akan merespon positif terhadap peristiwa tersebut.
8.	(Ningrum & Hatane, 2017)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh Corporate Governance</i> <b>independent :</b> <i>Financial Distress</i>	<i>Pengaruh Corporate Governance, Financial Distress</i>	Regresi Linear Berganda	menyimpulkan bahwa variabel <i>independent board size, woman in board of directors, dan firm size</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . Namun, variabel <i>independent board composition, board meeting, dan woman in board of commissioners</i>

					tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
9.	(P. Ayu & Widari, 2021)	<b>Dependent :</b> <i>The Effect of Operating Cash Flows, Sales Growth, and Operating Capacity</i> <b>independen :</b> <i>Financial Distress</i>	<i>Operating Capacity, Financial Distress</i>	analisis regresi moderasi	Kapasitas operasi berpengaruh positif terhadap financial distress karena jika nilai <i>operating capacity</i> tinggi, potensi pemegang saham pengendali untuk membuat ekspektasi lebih besar yang mengakibatkan kemungkinan <i>financial distress</i> .
10.	(Tampubolon et al., 2020)	<b>dependen :</b> <i>Pengaruh Corporate Social Responsibility</i> <b>independent :</b> <i>Financial Distress</i> <b>pemoderasi :</b> <i>Firm Life Cycle</i>	<i>Corporate Social Responsibility, Financial Distress</i>	regresi logistik	Menyimpulkan bahwa kinerja <i>corporate social responsibility</i> yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan, leverage, dan <i>cash holding</i> memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> jika dimoderasikan oleh <i>firm life cycle</i> .

### 2.3 Kerangka Pikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress

Perusahaan yang menerapkan *corporate social responsibility* dapat meningkatkan legitimasi masyarakat, sehingga masyarakat akan membeli produk atau jasa dari perusahaan tersebut, sehingga laba semakin meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan stakeholder berupa informasi sehingga stakeholder akan memberikan dukungan dalam bentuk modal ataupun kredit, sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka semakin rendah kemungkinan terjadinya

*financial distress*. Hal ini juga sesuai dengan teori sinyal bahwa dengan melaksanakan *corporate social responsibility*, perusahaan dapat memberikan tanda atau sinyal positif kepada investor, karena investor lebih senang membeli saham dari perusahaan yang melakukan *corporate social responsibility*, sehingga dengan modal yang ditanam oleh para investor, maka perusahaan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* (Purwaningsih & Aziza, 2019).

#### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan sinyal yang positif terhadap kreditur karena perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress* (Abdillah, 2020).

Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar. Sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh (B. Oktaviani, Hizai, &

Mirdah, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

#### **2.4.3 Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress***

*Operating capacity* dengan proksi *total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. (Ramadhani & Nisa, 2019) *Operating capacity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Proksi yang digunakan adalah total asset turnover (TATO). Apabila TATO menghasilkan nilai yang tinggi maka perputaran aset lebih cepat sehingga menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan semakin optimal. Dengan nilai TATO yang tinggi berarti jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan sehingga semakin minim kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya.

#### **2.4.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial Distress***

##### **Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi**

Implementasi CSR merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip GCG. *Good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menempati tempat penting dalam praktik bisnis dan terkait erat. Salah satu prinsip

pelaksanaan GCG adalah responsibility, yang merupakan bentuk tanggung jawab sosial kepada *stakeholders* (Karina & Setiadi, 2020).

Sebelum melaksanakan CSR yang artinya merupakan bentuk tanggung jawab ke luar, perusahaan terlebih dahulu membenahi yang ada di dalam perusahaan itu sendiri, seperti kepatuhan terhadap hukum dan suatu bentuk kepatuhan tersebut tidak akan terwujud apabila perusahaan tidak memiliki *corporate governance* yang baik. Ketika *corporate governance* suatu perusahaan baik, maka CSR juga akan baik. Penelitian mengenai *corporate governance and firm value: the impact of social responsibility*. Hasil penelitian membuktikan bahwa CSR memiliki hubungan positif dengan *corporate governance*.

#### **2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi**

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar lebih mudah untuk melakukan diversifikasi dan kecil kemungkinannya untuk bangkrut (Anjasmoro, 2020). Semakin besar ukuran perusahaan maka tata kelola perusahaan yang dibutuhkan semakin baik pula. Perusahaan besar membutuhkan tata kelola perusahaan yang baik untuk menaikkan nilai perusahaan, karena informasi yang dibutuhkan investor untuk dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan.

Semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham semakin banyak yang akan meningkatkan citra perusahaan. Sehingga diperlukan *Good*

*Corporate Governance* untuk mengurangi asimetri informasi dan melalui annual report dapat diketahui ukuran perusahaan yang sebenarnya yang biasanya digunakan oleh investor untuk berinvestasi.

#### **2.4.6 Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi**

Rasio *Operating Capacity* yang tinggi akan menunjukkan semakin efektifnya sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan penjualan yang lebih tinggi. Penelitian terdahulu yang menggunakan TATO untuk menilai *operating capacity* terhadap *financial distress* yang menghasilkan nilai signifikan negatif, dengan kata lain semakin rendah penjualan perusahaan yang diakibatkan dengan penggunaan aset yang tidak efektif untuk kegiatan operasional, maka perusahaan akan rentan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Lisiantara & Febrina, 2018).

*Good corporate governance* tidak memiliki pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap *financial distress*. Keberadaan komisaris independen, direktur independen, kepemilikan institusi, dan kepemilikan manajemen tidak mampu mempengaruhi kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan. Penerapan *good corporate governance* sudah tidak berfungsi dengan baik, karena kegagalan keuangan sudah terjadi sejak lama. *Good corporate governance* hanya formalitas untuk memenuhi syarat bagi perusahaan, sehingga



keberhasilan kinerja keuangan perusahaan tidak terpengaruh, dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak dapat dikendalikan (Widhiastuti et al., 2019).

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

H1 : Diduga *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *financial Distress*.

H2: Diduga ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan

H3: Diduga *operating capacity* tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

H4: Diduga *corporate governance* tidak memperkuat hubungan negatif *corporate social responsibility* terhadap *financial distress*.

H5: Diduga *corporate governance* tidak memperlemah hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

H6: Diduga *corporate governance* tidak memperkuat hubungan negatif antara *operating capacity* terhadap *financial distress*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2020. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang menyediakan data mengenai variabel penelitian, yaitu *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, *operating capacity*, *financial distress* dan *corporate governance*.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan perencanaan dalam penelitian berupa penjelasan secara rinci mengenai keseluruhan rencana penelitian dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, gambaran secara sistematis hubungan antara variabel, perumusan hipotesis sampai rancangan analisis data yang diungkapkan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 yang telah dipublikasikan melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, jurnal ataupun internet.

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen yakni *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, dan *operating capacity*. Selanjutnya satu variabel dependen yaitu *financial distress*, dan satu variabel moderating yakni

*corporate governance*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan mengestimasi pengaruh dari variabel *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.3.1 Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban dengan pendapatan yang tidak dapat menutupi total biaya sehingga perusahaan mengalami kerugian (Muktisari, 2018). Perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan perusahaan yang *Interest coverage ratio* lebih dari 1. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy yaitu pemberian skor 0 pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan skor 1 pada perusahaan yang mengalami *financial distress* (A. Ayu et al., 2017).

Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) dengan rumus sebagai berikut :

$$ICR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$$

### **3.3.2 Variabel Independen (X)**

#### **3.3.2.1 *Corporate Social Responsibility* (X1)**

Pengukuran variabel CSR menggunakan kategori pembobotan dengan metode *content analysis* yang mengacu pada instrument mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam pengembangan internal perusahaan, kegiatan CSR dapat memotivasi karyawan untuk berkinerja lebih baik dan mengurangi persyaratan upah pekerja rata-rata, serta meningkatkan efisien produksi dan operasi. Selain itu, kegiatan CSR juga dapat mengurangi risiko perusahaan, menciptakan pendorong pertumbuhan baru, dan membentuk keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sedangkan dalam hubungan dengan pihak eksternal perusahaan dapat berhubungan baik dengan para pelanggan, shareholder, regulator, dan pemerintahan (E. F. Utami, Rahman, & Kartika, 2021).

Pengungkapan tanggung jawab sosial menggunakan indikator Global Reporting Initiative yang diperoleh dari website <https://www.globalreporting.org/> *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan jumlah 91 pengungkapan. *Global Reporting Initiative* adalah sebuah kerangka pelaporan untuk membuat *sustainability reports* yang terdiri atas prinsip-prinsip pelaporan, panduan pelaporan dan standar pengungkapan (di dalamnya termasuk indikator-indikator kinerja). Dalam GRI G4 kategori lingkungan berjumlah 34 item, kategori sosial berjumlah 48, dan kategori ekonomi berjumlah 9 item (Dariati, Nur, & Silfi, 2020).

Perhitungan Indeks Luas Pengungkapan CSR (CSRI) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CSRI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91}$$

### 3.3.2.2 Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan. Penggunaan total aset sebagai pengukuran untuk ukuran perusahaan dikarenakan aset merupakan gambaran kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu.

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan nilai *total asset* perusahaan yang kemudian *total asset* perusahaan diubah kedalam bentuk logaritma natural  $\text{Ln}(\text{total asset})$  (Octaviani & Abbas, 2020).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

### 3.3.2.3 Operating Capacity (X3)

*Operating capacity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola perputaran aset sehingga memberikan kas bagi perusahaan. *Operating capacity* juga dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover ratio*) dengan cara membagi penjualan dengan jumlah aktiva (Octaviani & Abbas, 2020).

Untuk mengukur rasio *operating capacity total assets turnover* dengan menggunakan rumus :

$$Total\ assets\ turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

### 3.3.3 Variabel Moderating (Z)

Variabel moderating adalah variabel yang mempengaruhi dengan memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Variabel moderating pada penelitian ini adalah *corporate governance*. *Corporate governance* atau disebut juga dengan tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus atau pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan pihak internal dan pihak eksternal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. *Corporate governance* disebut juga sebagai suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan disusun dengan baik maka dapat mengurangi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan (Widhiastuti et al., 2019).

Dalam penelitian ini *corporate governance* yang dinilai dengan kepemilikan institusional diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ saham\ kepemilikan\ institusional}{Jumlah\ seluruh\ saham\ beredar} \times 100\%$$

**Tabel 3.1**  
**Operasional Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Indikator	Sumber
1.	<i>Financial Distress</i> (Y)	$ICR = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$	(Muktisari, 2018)
2.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (X1)	$CSRI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91}$	(Rikhawati, 2017)
3.	Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset	(A. Ayu et al., 2017)
4.	<i>Operating Capacity</i> (X3)	$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	(C. A. Y. U. Oktaviani, 2019)
5.	<i>Corporate Governance</i> (Z)	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah seluruh saham beredar}} \times 100\%$	(Alfianindita, 2021)

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek maupun subyek yang memiliki kualitas serta cirri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain (Octaviani & Abbas, 2020). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020.

### **3.4.2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti (Octaviani & Abbas, 2020). Populasi penelitian ini adalah 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2016-2020.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan atau *annual report* periode 2016-2020 secara lengkap.
- c. Menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.
- d. Memiliki data lengkap yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.



**Tabel 3.2**  
**Kriteria Penarikan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2016-2020	195
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan atau <i>annual report</i> periode 2016-2020 secara lengkap.	(134)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan.	(12)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.	(8)
Sampel Penelitian		41
Total Sampel Penelitian 41*5 tahun penelitian = 205		205

Sumber : Hasil Pengumpulan Data ( [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ) & ( [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) )

**Tabel 3.3**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia Tbk
4	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk

7	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
8	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
9	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
10	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
11	SRSN	Indo Acidatama Tbk
12	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
13	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
14	TRST	Trias Sentosa Tbk
15	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
16	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
17	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
18	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
19	ASII	Astra International Tbk
20	INDS	Indospring Tbk
21	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
22	JECC	Jembo Cable Company Tbk
23	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
24	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
25	VOKS	Voksel Electric Tbk
26	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
27	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
28	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk

29	MYOR	Mayora Indah Tbk
30	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
31	SKBM	Sekar Bumi Tbk
32	SKLT	Sekar Laut Tbk
33	STTP	Siantar Top Tbk
34	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
35	GGRM	Gudang Garam Tbk
36	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
37	KAEF	Kimia Farma Tbk
38	KLBF	Kalbe Farma Tbk
39	MERK	Merck Tbk
40	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
41	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com))

### 3.5 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, buku, dan lain-lain. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan berupa pengumpulan data sekunder dengan cara mengunduh data laporan tahunan dan laporan

keuangan dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulis menggunakan analisis statistik, dengan menggunakan SPSS versi 23. Yang mengukur pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), dan variabel moderating.

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, maksimum (Amanda & Tasman, 2019). Analisis deskriptif pada penelitian ini adalah masalah yang berkaitan dengan *financial distress* (Y), *corporate social responsibility* (X1), ukuran perusahaan (X2), *operating capacity* (X3), dan *corporate governance* (Z).

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi.

##### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam regresi variabel independen dan dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Uji

normalitas dilaksanakan untuk melihat normal atau tidaknya pendistribusian dari masing-masing variabel penelitian. (V. T. Utami & Abriandi, 2018). Uji normalitas data dilakukan dengan pengujian non-parametrik yang disebut dengan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang terdapat pada pada program SPSS untuk memastikan data berdistribusi normal. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila signifikan  $> 0,05$ .

### **3.6.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal, artinya variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji multikolinieritas dapat dilihat dari variance inflation factor (VIF) dan tolerance value. Jika  $VIF \geq 10$  dan tolerance value  $\leq 0,10$  maka terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika  $VIF \leq 10$  dan tolerance value  $\geq 0,10$  maka model regresi terbebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian (V. T. Utami & Abriandi, 2018).

### **3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan mengetahui apakah ada perbedaan varian residual penelitian yang satu dengan penelitian yang sudah ada. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda atau berubah disebut

heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji Glejser, dimana nilai signifikansi hitung yang diteliti harus memiliki signifikansi  $> 0.05$  (Naek & Tjun Tjun, 2020).

#### **3.6.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi merupakan korelasi antara observasi yang disusun menurut urutan waktu (Rahmadianti, n.d.).

Untuk melakukan uji autokorelasi, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistic Durbin-Watson (uji DW). Ketentuan yang digunakan dalam uji Durbin-Watson sebagai berikut :

- a.  $DW < -2$  = autokorelasi positif
- b.  $DW -2$  sampai  $+2$  = tidak terdapat autokorelasi
- c.  $DW > + 2$  =terdapat autokorelasi yang negatif

#### **3.7 Analisis Regresi Moderasi**

*Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel karena dapat menjelaskan pengaruh

variabel pemoderasian dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Rahmadiani, n.d.). Dalam penelitian ini terdapat model regresi penelitian sebagai berikut :

$$FINDIST = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 UK_{PER} + \beta_3 OPE_{CAP} + \beta_4 COR_{GOV} + \varepsilon$$

FINDIST : Financial Distress

$\alpha$  : Konstanta

CSR : Corporate Social Responsibility

UK\_PER : Ukuran Perusahaan

OPE\_CAP : Operating Capacity

COR\_GOV : Corporate Governance

$\varepsilon$  : Error

### 3.8 Uji Hipotesis

#### 3.8.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika variabel  $R^2 = 0$  berarti menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, jika  $R^2$  semakin mendekati satu menunjukkan semakin besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika  $R^2$  mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Rahmadiani, n.d.).

### **3.8.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi kelayakan model regresi yang diestimasi. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi 0,05 (Rahmadiani, n.d.) dengan cara sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya.
- b) Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

### **3.8.3 Uji Statistik (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dan variabel moderasi secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) (Rahmadiani, n.d.). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- a) Bila nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak
- b) Bila nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia**

Dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *Indonesia Stock Exchange* dijelaskan mengenai Bursa Efek Indonesia dan Pasar Modal Bursa Efek adalah sistem yang terorganisir dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas secara langsung atau melalui wakil-wakilnya. Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya membangun perekonomian nasional.

Secara historis pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali

pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Desember 1921	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai

	dengan go publik PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat ( <i>scripless trading</i> ) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh ( <i>remote trading</i> ).
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
2 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia**

##### **1. Visi Bursa Efek Indonesia (BEI) :**

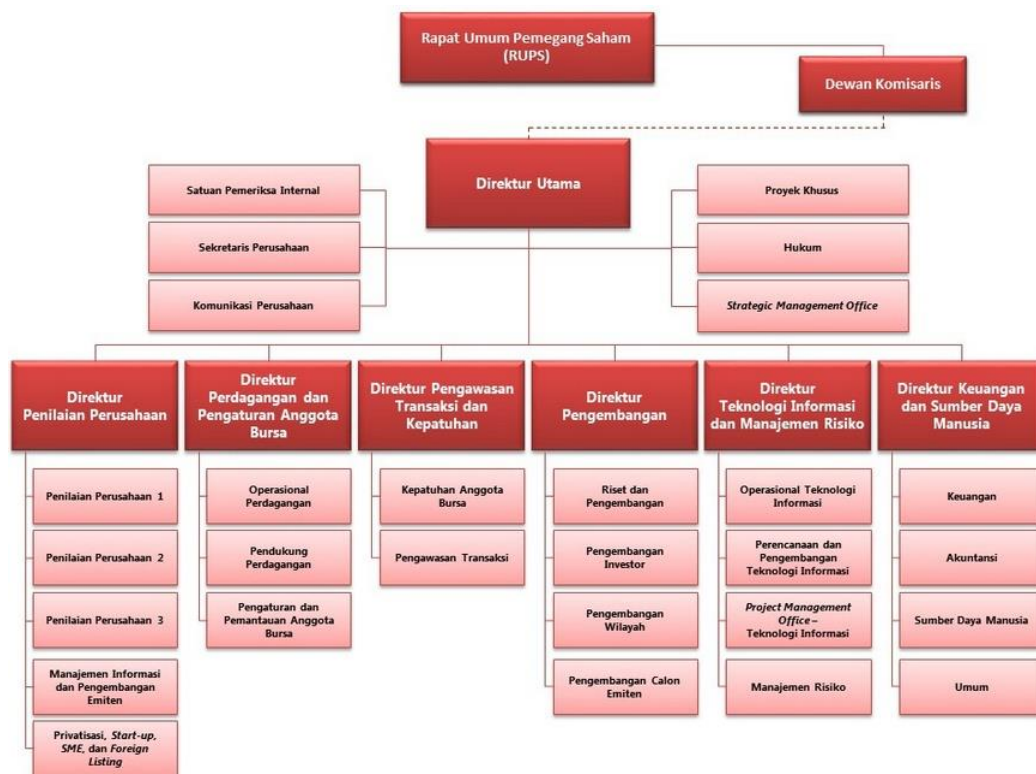
Visi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

##### **2. Misi Bursa Efek Indonesia (BEI) :**

Membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang. Untuk seluruh ini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi di seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui kepemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan.

#### **4.1.3 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Struktur organisasi merupakan elemen penting untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka seluruh aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Berikut ini Struktur organisasi yang ada di Bursa Efek Indonesia :



**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa RUPS adalah organ perusahaan yang memegang kekuasaan yang paling tinggi dalam perseroan. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi. Direktur utama merupakan orang yang berwenang menetapkan suatu kebijaksanaan organisasi yang diberikan oleh dewan komisaris.

#### 4.2 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020. Perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 41 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

**Tabel 4. 2 Perusahaan Manufaktur di BEI yang menjadi sampel tahun 2016 - 2020**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia Tbk
4	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
7	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
8	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
9	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
10	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
11	SRSN	Indo Acidatama Tbk
12	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
13	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
14	TRST	Trias Sentosa Tbk
15	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
16	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
17	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
18	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
19	ASII	Astra International Tbk
20	INDS	Indospring Tbk

21	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
22	JECC	Jembo Cable Company Tbk
23	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
24	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
25	VOKS	Voksel Electric Tbk
26	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
27	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
28	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
29	MYOR	Mayora Indah Tbk
30	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
31	SKBM	Sekar Bumi Tbk
32	SKLT	Sekar Laut Tbk
33	STTP	Siantar Top Tbk
34	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
35	GGRM	Gudang Garam Tbk
36	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
37	KAEF	Kimia Farma Tbk
38	KLBF	Kalbe Farma Tbk
39	MERK	Merck Tbk
40	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
41	UNVR	Unilever Indonesia Tbk



### 4.3 Analisis Data

#### 4.3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel deskriptif menjelaskan variabel dependen (Y) yaitu *Financial Distress* dan variabel independen (X) yaitu *Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Operating Capacity* variabel moderating yaitu *Corporate Governance*. Berikut ini adalah hasil olahan data mengenai statistik deskriptif dengan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	205	,00	8,76	5,6354	2,31749
CSR	205	-2,03	7,53	-,8661	,94273
SIZE	205	5,06	5,79	5,3974	,14514
OC	205	-2,65	25,31	4,4426	8,69383
CG	205	,00	8,17	6,2084	1,55668
CSR*CG	205	,00	1,08	,4189	,13733
SIZE*CG	205	,00	4,87	2,8291	,73955
OC*CG	205	,00	59,87	37,4354	15,60743
Valid N (listwise)	205				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Tabel diatas menggambarkan deskripsi variabel-variabel statistik dalam penelitian ini. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan data, *mean* (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data.

Dari tabel statistik deskriptif di atas dapat dilihat bahwa jumlah data berjumlah 205 Nilai minimum untuk *Financial Distress (FD)* adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimumnya sebesar 8,76. Rata-rata yang didapatkan sebesar 5,6354 dan standar deviasi sebesar 2,31749, artinya terjadi penyimpangan *Financial Distress (FD)* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,31749. Data dalam variabel ini cukup baik karena nilai rata-rata masih berada di atas standar deviasi.

Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari tabel diatas menunjukkan nilai minimum sebesar -2,03 dan nilai maksimum sebesar 7,53. Rata-rata yang didapatkan sebesar -0,8661 dengan standar deviasi sebesar 0,94273, artinya terjadi penyimpangan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,94273.

Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) dari tabel diatas menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar 5,06 dan nilai maksimum sebesar 5,79. Rata-rata yang didapatkan sebesar 5,3974 dengan standar deviasi sebesar 0,14514, artinya terjadi penyimpangan Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,14514. Data dalam variabel ini cukup baik karena nilai rata-rata masih berada di atas standar deviasi.

Variabel *Operating Capacity (OC)* dari tabel diatas menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar -2,65 dan nilai maksimum sebesar 25,31. Rata-rata yang didapatkan sebesar 4,4426 dengan standar deviasi sebesar 8,69383, artinya terjadi penyimpangan *Operating Capacity (OC)* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 8,69383.

Variabel *Corporate Governance (CG)* dari tabel diatas menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 8,17. Rata-rata yang didapatkan sebesar 6,2084 dengan standar deviasi sebesar 1,55668, artinya terjadi penyimpangan *Corporate Governance (CG)* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,55668. Data dalam variabel ini cukup baik karena nilai rata-rata masih berada di atas standar deviasi.

Variabel interaksi *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* dari tabel diatas menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,08. Rata-rata yang didapatkan sebesar 0,4189 dengan standar deviasi sebesar 0,13733, artinya terjadi penyimpangan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,13733.

Variabel interaksi Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* dari tabel diatas menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 4,87. Rata-rata yang didapatkan sebesar 2,8291 dengan standar deviasi sebesar 0,73955, artinya terjadi penyimpangan Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,73955. Data dalam variabel ini cukup baik karena nilai rata-rata masih berada di atas standar deviasi.

Variabel interaksi *Operating Capacity* dan *Corporate Governance* dari tabel diatas menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 59,87. Rata-rata yang didapatkan sebesar 37,4354 dengan standar deviasi sebesar 15,60743, artinya terjadi penyimpangan *Operating Capacity* dan

*Corporate Governance* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 15,60743. Data dalam variabel ini cukup baik karena nilai rata-rata masih berada di atas standar deviasi.

### 4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yang dapat dilihat apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

**Tabel 4.4. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			205
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,37161908
Most Extreme Differences	Absolute		,053
	Positive		,053
	Negative		-,044
Test Statistic			,053
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 <sup>c,d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,585 <sup>e</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,573
		Upper Bound	,598

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil Uji Normalitas menyatakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 sedangkan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam

penelitian ini telah berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ).

#### 4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan VIF. Hasil dari uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CSR	,823	1,215
	SIZE	,864	1,158
	OC	,651	1,536
	CG	,181	5,516
	CSR*CG	,281	3,554
	SIZE*CG	,267	3,750
	OC*CG	,163	6,132

a. Dependent Variable: FD

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0*

Berdasarkan nilai pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* setiap variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada data penelitian ini.

#### 4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson. Model regresi bebas dari autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di antara -2 dan +2. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.6. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,987 <sup>a</sup>	,974	,973	,37816	,561

a. Predictors: (Constant), OC\*CG, SIZE\*CG, SIZE, CSR, OC, CSR\*CG, CG

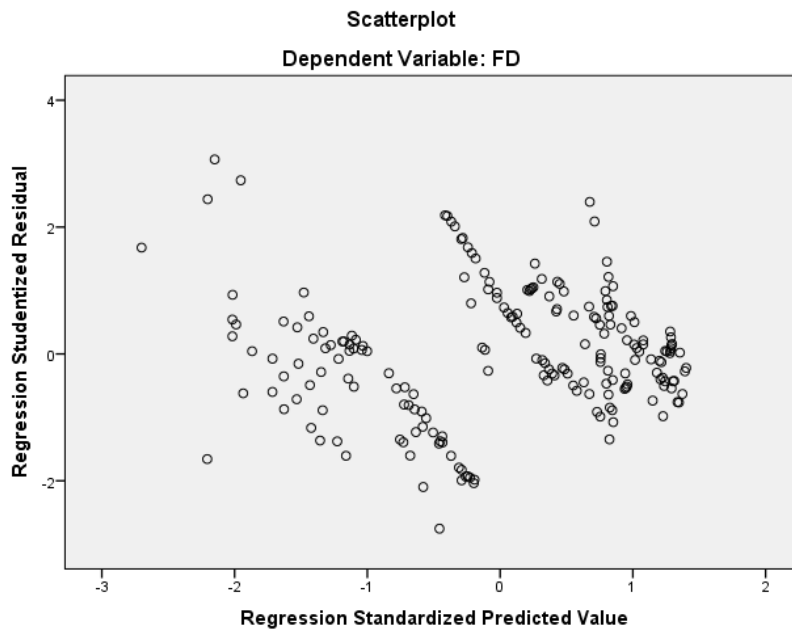
b. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Dari tabel di atas dapat kita lihat nilai Durbin-Watson adalah 0,561. Angka tersebut berada di antara -2 dan +2, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

#### 4.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan scatter plot. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatter plot dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 4.2. Normal P-Plot**

Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi.

### 4.3.3 Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi (Sugiyono, 2011 : 260). Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi. Variabel yang dipakai adalah variabel dependen yaitu *Financial Distress* dan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility*, *Ukuran Perusahaan*, *Operating Capacity* variabel moderating yaitu *Corporate Governance*. Hasil dari analisis regresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.7. Hasil Analisis Regresi Moderasi**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6,629	2,448		2,709	,007
	CSR	-,101	,070	-,041	-1,430	,154
	SIZE	-1,448	,441	-,091	-3,285	,001
	OC	,175	,007	,657	24,357	,000
	CG	,960	,044	,645	22,017	,000

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Berdasarkan hasil uji regresi Moderasi di atas diperoleh persamaan regresi :

$$FINDIST = 6,629 - 0,101CSR - 1,448UK_{PER} + 0,175OPE_{CAP} + 0,960COR_{GOV} + \epsilon$$

Angka-angka yang dihasilkan dari model diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 6,629, artinya bahwa apabila *Corporate Social Responsibility*, *Ukuran Perusahaan*, *Operating Capacity* dan *Corporate Governance* nilainya konstan atau sama dengan nol, maka *Financial Distress* akan mengalami peningkatan sebesar 6,629.
2. Koefisien regresi variabel *Corporate Social Responsibility* sebesar -0,101, artinya bahwa setiap peningkatan *Corporate Social Responsibility* sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,101.
3. Koefisien regresi variabel *Ukuran Perusahaan* sebesar -1,448, artinya bahwa setiap peningkatan *Ukuran Perusahaan* sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar 1,448.
4. Koefisien regresi variabel *Operating Capacity* sebesar 0,175, artinya bahwa setiap peningkatan *Operating Capacity* sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *Financial Distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,175.
5. Koefisien regresi variabel *Corporate Governance* sebesar 0,960, artinya bahwa setiap peningkatan *Corporate Governance* sebesar 1 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka *Financial Distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,960.



### 4.3.5 Uji Hipotesis

#### 4.3.5.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika  $r^2 = 100\%$  berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, demikian sebaliknya jika  $r^2 = 0$  berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi sebelum dimasukkan variabel moderating yang diperoleh dari pengolahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,713 <sup>a</sup>	,508	,501	1,63687	,127

a. Predictors: (Constant), OC, CSR, SIZE

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Berdasarkan output dapat diperoleh Koefisien determinasi sebesar 0,501 Dengan demikian, Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sebesar 50,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

Koefisien determinasi sesudah dimasukkan variabel moderating yang diperoleh dari pengolahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Substruktur 2**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,987 <sup>a</sup>	,974	,973	,37816	,561

a. Predictors: (Constant), OC\*CG, SIZE\*CG, SIZE, CSR, OC, CSR\*CG, CG

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Berdasarkan output dapat diperoleh Koefisien determinasi sebesar 0,974 Dengan demikian, Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sebesar 97,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Dengan membandingkan output yang diperoleh pada pengujian langsung dan pengujian dengan variabel moderating yaitu dari 50,1% menjadi 97,3%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

#### 4.3.5.2 Hasil Uji F

Uji f dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujiannya adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig. < \alpha (0.05)$ , maka hal ini berarti variabel bebas mampu memperjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $sig. > \alpha (0.05)$ ,

maka hal ini berarti berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu memperjelaskan variabel terikatnya. Hasil uji f sebelum dimasukkan variabel moderating dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10. Hasil Uji f Substruktur 1**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	557,086	3	185,695	69,306	,000 <sup>b</sup>
	Residual	538,548	201	2,679		
	Total	1095,634	204			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), OC, CSR, SIZE

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Dari output didapat f hitung sebesar 69,306 dan signifikan sebesar 0,000. Sedangkan f tabel dapat dilihat pada tabel statistic pada signifikan 0,05 derajat dan  $df_1 = k-1$  atau  $4-1= 3$  sedangkan  $df_2 = n-k$  atau  $205-3=202$ . Hasil yang diperoleh untuk f tabel berdasarkan tabel statistic sebesar 2,65. Sehingga dapat disimpulkan  $f_{hitung} > f_{table}$  ( $69,306 > 2,65$ ) dan signifikansi  $< 0.05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak . Jadi dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan *Operating Capacity* secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

$H_0 =$  *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan *Operating Capacity* secara bersama tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

$H_a =$  *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan *Operating Capacity* secara bersama berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Hasil Uji t sesudah dimasukkan variabel moderating yang diperoleh dari pengolahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.11. Hasil Uji f Substruktur II**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1067,461	7	152,494	1066,336	,000 <sup>b</sup>
	Residual	28,173	197	,143		
	Total	1095,634	204			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), OC\*CG, SIZE\*CG, SIZE, CSR, OC, CSR\*CG, CG

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Dari output didapat f hitung sebesar 1066,336 dan signifikan sebesar 0,000. Sedangkan f tabel dapat dilihat pada tabel statistic pada signifikan 0,05 derajat dan  $df_1 = k-1$  atau  $5-1= 4$  sedangkan  $df_2 = n-k$  atau  $205-4=201$ . Hasil yang diperoleh untuk f tabel berdasarkan tabel statistic sebesar 2,42. Sehingga dapat disimpulkan  $f_{hitung} > f_{table}$  ( $1066,336 > 2,42$ ) dan signifikansi  $< 0.05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak . Jadi dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, *Operating Capacity* dan *Corporate Governance* secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

$H_o =$  *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, *Operating Capacity* dan *Corporate Governance* secara bersama tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Ha = *Corporate Social Responsibility*, *Ukuran Perusahaan*, *Operating Capacity* dan *Corporate Governance* secara bersama berpengaruh terhadap *Financial Distress*

#### 4.3.5.3 Hasil Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 5 Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,949	1,067		2,763	,006		
CSR	,053	,031	,021	1,706	,090	,823	1,215
SIZE	-,489	,196	-,031	-2,490	,014	,864	1,158
OC	,214	,004	,803	56,707	,000	,651	1,536
CG	-,036	,040	-,024	-,898	,370	,181	5,516
CSR*CG	-3,230	,363	-,191	-8,887	,000	,281	3,554
SIZE*CG	,555	,069	,177	8,008	,000	,267	3,750
OC*CG	,118	,004	,796	28,132	,000	,163	6,132

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

Berdasarkan tabel 4.12 maka penjelasan hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

#### 1. *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien regresi bernilai 0,053. Dari output didapat t hitung *Corporate Social Responsibility* sebesar 1,706 dan signifikan

sebesar 0,090. Sedangkan t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0,05 derajat dan  $df = n-k$  atau  $205-5= 200$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel berdasarkan tabel statistik sebesar 1,65251. Sehingga dapat disimpulkan t hitung  $>$  t tabel ( $1,706 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $>$  0,05 ( $0,090 > 0,05$ ) maka  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

$H_o =$  *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

$H_a =$  *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

## **2. Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien regresi bernilai -0,489. Dari output didapat t hitung Ukuran Perusahaan sebesar -2,490 dan signifikan sebesar 0,014. Sedangkan t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0,05 derajat dan  $df = n-k$  atau  $205-5= 200$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel berdasarkan tabel statistik sebesar 1,65251. Sehingga dapat disimpulkan t hitung  $<$  t tabel ( $-2,490 < 1,65251$ ) dan signifikansi  $<$  0,05 ( $0,014 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

$H_o =$  Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

$H_a =$  Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

### **3. *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien regresi bernilai 0,214. Dari output didapat t hitung *Operating Capacity* sebesar 56,707 dan signifikan sebesar 0,000. Sedangkan t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0,05 derajat dan  $df = n-k$  atau  $205-5= 200$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel berdasarkan tabel statistik sebesar 1,65251. Sehingga dapat disimpulkan t hitung  $>$  t tabel ( $56,707 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $<$  0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Operating Capacity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

$H_o =$  *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

$H_a =$  *Operating Capacity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

### **4. *Corporate Governance* memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien regresi bernilai -3,230. Dari output didapat t hitung *Corporate Social Responsibility\*Corporate Governance* sebesar -8,887 dan signifikan sebesar 0,000. Sedangkan t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0,05 derajat dan  $df = n-k$  atau  $205-5= 200$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel berdasarkan tabel statistik sebesar 1,65251. Sehingga dapat disimpulkan t hitung  $<$  t tabel ( $-8,887 < 1,65251$ ) dan signifikansi  $<$  0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* dapat memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap

*Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

Ho= *Corporate Governance* tidak dapat memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*

Ha= *Corporate Governance* dapat memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*

#### **5. *Corporate Governance* memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien regresi bernilai 0,555. Dari output didapat t hitung Ukuran Perusahaan\**Corporate Governance* sebesar 8,008 dan signifikan sebesar 0,000. Sedangkan t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0,05 derajat dan  $df = n-k$  atau  $205-5= 200$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel berdasarkan tabel statistik sebesar 1,65251. Sehingga dapat disimpulkan t hitung  $>$  t tabel ( $8,008 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $<$  0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka Ha diterima Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* dapat memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

Ho= *Corporate Governance* tidak dapat memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ha= *Corporate Governance* dapat memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*



## 6. *Corporate Governance* memoderasi *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien regresi bernilai 0,118. Dari output didapat t hitung *Operating Capacity\*Corporate Governance* sebesar 28,132 dan signifikan sebesar 0,000. Sedangkan t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0,05 derajat dan  $df = n-k$  atau  $205-5= 200$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel berdasarkan tabel statistik sebesar 1,65251. Sehingga dapat disimpulkan t hitung  $>$  t tabel ( $28,132 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $<$  0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* dapat memoderasi *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

$H_o =$  *Corporate Governance* tidak dapat memoderasi *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

$H_a =$  *Corporate Governance* dapat memoderasi *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

**Tabel 4. 6 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

Hipotesis	Pernyataan	Signifikan	Pembanding	Keputusan
H <sub>1</sub>	<i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	0,090	0,05	<b>Ditolak</b>
H <sub>2</sub>	Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	0,014	0,05	<b>Diterima</b>
H <sub>3</sub>	<i>Operating Capacity</i>	0,000	0,05	<b>Diterima</b>

	terhadap <i>Financial Distress</i>			
H <sub>4</sub>	<i>Corporate Governance</i> sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan antara <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	0,000	0,05	<b>Diterima</b>
H <sub>5</sub>	<i>Corporate Governance</i> sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	0,000	0,05	<b>Diterima</b>
H <sub>6</sub>	<i>Corporate Governance</i> sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan antara <i>Operating Capacity</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	0,000	0,05	<b>Diterima</b>

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2020.

## 1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil analisis besar koefisien regresi *Corporate Social Responsibility* adalah sebesar 0,053 sehingga menunjukkan arah positif (searah) antara *Corporate Social Responsibility* dengan *Financial Distress*. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai *Corporate Social Responsibility* maka akan meningkatkan *Financial Distress*. Dan pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $1,706 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $>$  0,05 ( $0,090 > 0,05$ ), artinya *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh pada *Financial Distress*. Ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* ditolak.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* dapat memitigasi disebabkan oleh perusahaan tidak lagi memandang *corporate social responsibility* sebagai sumber biaya melainkan sebagai pusat laba di masa mendatang, sehingga dengan melaksanakan *corporate social responsibility* perusahaan akan memperoleh berbagai manfaat yaitu berupa pengurangan biaya, meningkatkan produktivitas karyawan, menghasilkan keuntungan dengan keragaman produk, meningkatkan penjualan, meningkatkan image atau reputasi perusahaan, serta menarik stakeholder dan shareholder untuk lebih mempercayakan menanamkan modal mereka kepada perusahaan, sehingga ini dapat meningkatkan profit dan kinerja keuangan perusahaan yang melaksanakan dan mengungkapkan *corporate social*

*responsibility* sehingga pertanda terjadinya *financial distress* semakin rendah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purwaningsih & Aziza, 2019) dan (Tampubolon et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara CSR dan *financial distress*.

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress***

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis besar koefisien regresi ukuran perusahaan adalah sebesar -0,489 sehingga menunjukkan arah negatif (berlawanan) antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka akan menurunkan *financial distress*. Dan pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai t hitung < t tabel ( $-2,490 < 1,65251$ ) dan signifikansi < 0,05 ( $0,014 < 0,05$ ), artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Ini berarti bahwa hipotesis kedua yang menyatakan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* dapat diterima.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan total aset yang dimiliki perusahaan dalam kondisi tertentu. Perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat menunjukkan sinyal untuk para investor maupun kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dapat memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih

banyak dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

Ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*. Kondisi ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga jika ada kewajiban yang sifat mendesak, perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Abdillah, 2020) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **3. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress***

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Operating Capacity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil analisis besar koefisien regresi *Operating Capacity* adalah sebesar 0,214 sehingga menunjukkan arah positif (searah) antara *Operating Capacity* dengan *Financial Distress*. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai *Operating Capacity* maka akan meningkatkan *Financial Distress*. Dan pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $56,707 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), artinya *Operating Capacity* berpengaruh positif dan signifikan pada *Financial Distress*. Ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan

*Operating Capacity* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress* dapat diterima.

*Operating capacity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar (Setyowati & Sari, 2019). *Operating capacity* dapat mengukur efisiensi dari perputaran total aset yang dapat diukur dari volume penjualan sehingga dapat menunjukkan kemampuan aset yang dapat menciptakan penjualan. Tingkat *operating capacity* yang menunjukkan semakin tinggi hasil dari rasio ini maka akan terhindar dari kondisi *financial distress* perusahaan. Hal tersebut dapat membuat sinyal bagi investor maupun kreditur untuk melakukan investasi dan kreditnya di perusahaan karena perusahaan telah dinilai baik untuk mengatur keuangan perusahaan. *Operating capacity* yang rendah dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018), (Handayani et al., 2019), dan (Ramadhani & Nisa, 2019) yang menyatakan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **4. Pengaruh *Corporate Governance* memoderasi hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress***

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil analisis besar koefisien regresi *Corporate Social Responsibility\*Corporate Governance* adalah sebesar -3,230 sehingga menunjukkan arah negatif (berlawanan) antara *Corporate Social Responsibility\*Corporate Governance* dengan *Financial Distress*. Dan pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai t hitung < t tabel ( $-8,887 < 1,65251$ ) dan signifikansi < 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), artinya *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*. Ini berarti bahwa hipotesis keempat dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Karina & Setiadi, 2020) yang mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* memiliki hubungan positif dengan *corporate governance*.

#### **5. Pengaruh *Corporate Governance* memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress***

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil analisis besar koefisien regresi Ukuran Perusahaan\**Corporate Governance* adalah sebesar 0,555 sehingga menunjukkan arah positif (searah) antara Ukuran Perusahaan\**Corporate Governance* dengan *Financial Distress*. Dan pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai t hitung > t

tabel (8,008 > 1,65251) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05), artinya *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*. Ini berarti bahwa hipotesis kelima dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anjasmoro, 2020) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate governance*.

#### **6. Pengaruh *Corporate Governance* memoderasi hubungan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress***

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil analisis besar koefisien regresi *Operating Capacity\*Corporate Governance* adalah sebesar 0,118 sehingga menunjukkan arah positif (searah) antara *Operating Capacity\*Corporate Governance* dengan *Financial Distress*. Dan pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai t hitung > t tabel (28,132 > 1,65251) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05), artinya *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Ini berarti bahwa hipotesis keenam dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018) dan (Widhiastuti et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa GCG yang baik dapat menghindarkan permasalahan kesulitan dan dengan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan dalam menggunakan aset-aset maka perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan



keuangan. *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil yang telah diteliti oleh peneliti menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Ini diketahui dari  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $1,706 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $> 0,05$  ( $0,090 > 0,05$ ), artinya *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh pada *Financial Distress*.
2. Dari hasil yang telah diteliti oleh peneliti menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Ini diketahui dari  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $-2,490 < 1,65251$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,014 < 0,05$ ), artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada *Financial Distress*.
3. Dari hasil yang telah diteliti oleh peneliti menunjukkan bahwa *Operating Capacity* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Ini diketahui dari  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $56,707 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), artinya *Operating Capacity* berpengaruh positif dan signifikan pada *Financial Distress*.

4. Dari hasil yang telah diteliti oleh peneliti menunjukkan *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Ini diketahui dari  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $-8,887 < 1,65251$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), artinya *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*.
5. Dari hasil yang telah diteliti oleh peneliti menunjukkan *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Ini diketahui dari hitung  $> t$  tabel ( $8,008 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), artinya *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.
6. Dari hasil yang telah diteliti oleh peneliti menunjukkan *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Ini diketahui dari  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $28,132 > 1,65251$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), artinya *Corporate Governance* sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka penulis mengemukakan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya di antara lain:

1. Supaya bisa memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini agar lebih sempurna. Misalnya dengan dengan memperluas periode penelitian dari pada penelitian ini.
2. Menambah variabel lain akan mempengaruhi *Corporate Governance*, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil penelitian menjadi lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel perusahaan, dan mendapat hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2020). Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Prosiding Biema*, 1(1), 60–74.
- Agung, I. G., & Pritha, A. (2015). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE , FINANCIAL INDICATORS , DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA FINANCIAL DISTRESS Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ) , Bali , Indonesia pihak eksternal dapat mengakibatkan timbulnya penyalahgunaan laporan*. 3, 897–915.
- Alfianindita, E. (2021). *Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*. 3(2), 6.
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Anjasmoro, I. F. (2020). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KINERJA KEUANGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. *JOM Fekon*, 4(2), 4354–4368.
- Ayu, A., Handayani, S., & Topowijono, T. (2017). *PENGARUH LIKUDITAS,*

LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 43(1), 138–147.

Ayu, P., & Widari, D. (2021). The Effect of Operating Cash Flows , Sales Growth , and Operating Capacity in Predicting Financial Distress. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 1–9.

Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesyta (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesyta.v2i2.102>

Damayanti, D. (2020). *PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR*. (May). <https://doi.org/10.23960/jpb.v3i1.11>

Dariati, A. M., Nur, E., & Silfi, A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 159–171.

Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance

- Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.  
<https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Handayani, R. D., Widiastara, A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 137–151.
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Gcg Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26486/jramb.v6i1.1054>
- Komala, F., & Triyani, Y. (2020). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 176–205. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.619>
- Lestari Okti. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. III(4), 1517–1526.
- Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Prosiding SENDI*, 764–772.
- Muktisari, D. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Leverage, Likuiditas Terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI

2014-2016. *STIE Perbanas*, 1–15.

Naek, T., & Tjun Tjun, L. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 12(1), 123–136. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i1.2323>

Ningrum, A., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Business Accounting Review*, 5(1), 241–252.

Octaviani, B., & Abbas, D. S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Lev Erage, Sales Growth, Operating Capacity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *E Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(Vol. 1 No. 1 (2020): J-Mabisya), 23.

Oktaviani, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(April), 20–34.

Oktaviani, C. A. Y. U. (2019). *Artikel ilmiah*.

Purwaningsih, R. W., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 173–186. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.173-186>

Rahmadiani, A. D. (n.d.). *FIRM SIZE SEBAGAI PEMODERASI EFEKTIVITAS*



*RASIO KEUANGAN.*

- Ramadhani, A. L., & Nisa, K. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 75–82.  
<https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1883>
- Ratna, I. (2018). *KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG DELISTING DARI JAKARTA ISLAMIC INDEX TAHUN 2012-2016. 1.*
- Rikhawati, P. M. E. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan.* Retrieved from <http://eprints.perbanas.ac.id/5844/>
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146.
- Sianturi, L., Nopiyanti, A., Setiawan, A., Pembangunan, U., Veteran, N., Flow, C., ... Capacity, O. (2021). *Prosiding biema. 2*, 531–549.
- Tampubolon, L. Y., Fahria, R., & Maulana, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Financial Distress: Peran Moderasi Firm Life Cycle. *Prosiding Biema*, 1, 739–750. Retrieved from <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/924>
- Utami, E. F., Rahman, A., & Kartika, R. (2021). Corporate Social Responsibility, Financial Distress, Dan Siklus Hidup Perusahaan. *Ekonomis: Journal of*

*Economics and Business*, 5(1), 106.

<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.289>

Utami, V. T., & Abriandi. (2018). Pengaruh Kondisi Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 129–146.

Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2019). *Peran Financial Performance dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress The Role of Financial Performance in Mediating The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress*. (2011), 34–47.

Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Riset Akuntansi*, 8(4), 26–39. Retrieved from <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/issue/view/285>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Daftar Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia Tbk
4	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
7	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
8	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
9	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
10	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
11	SRSN	Indo Acidatama Tbk
12	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
13	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
14	TRST	Trias Sentosa Tbk
15	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
16	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
17	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
18	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
19	ASII	Astra International Tbk

20	INDS	Indospring Tbk
21	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
22	JECC	Jembo Cable Company Tbk
23	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
24	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
25	VOKS	Voksel Electric Tbk
26	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
27	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
28	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
29	MYOR	Mayora Indah Tbk
30	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
31	SKBM	Sekar Bumi Tbk
32	SKLT	Sekar Laut Tbk
33	STTP	Siantar Top Tbk
34	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
35	GGRM	Gudang Garam Tbk
36	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
37	KAEF	Kimia Farma Tbk
38	KLBF	Kalbe Farma Tbk
39	MERK	Merck Tbk
40	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
41	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

**Lampiran 2 : Tabulasi Olah Data**

NO	KODE	TAHUN	X1	X2	X3	Y	Z
1	INTP	2016	0,32967033	31,037	0,510	308,263	0,510
		2017	0,373626374	30,994	0,500	133,034	0,510
		2018	0,318681319	30,956	0,547	57,559	0,510
		2019	0,43956044	30,953	0,575	246,195	0,510
		2020	0,417582418	30,940	0,519	44,257	0,510
2	SMBR	2016	0,21978022	29,106	0,349	46,136	0,000
		2017	0,230769231	29,252	0,307	257,649	0,000
		2018	0,252747253	29,343	0,360	2,086	0,000
		2019	0,318681319	29,349	0,359	1,484	0,000
		2020	0,296703297	29,378	0,300	1,171	0,000
3	SMGR	2016	0,285714286	31,420	0,591	14,380	0,510
		2017	0,406593407	31,524	0,567	4,421	0,510
		2018	0,406593407	31,566	0,600	5,166	0,510
		2019	0,307692308	32,011	0,506	1,969	0,510
		2020	0,307692308	31,988	0,451	2,528	0,510
4	WTON	2016	0,274725275	29,171	0,747	7,225	0,675
		2017	0,263736264	29,587	0,759	5,991	0,679
		2018	0,285714286	29,815	0,780	7,724	0,675
		2019	0,340659341	29,967	0,685	5,447	0,670
		2020	0,340659341	29,772	0,565	1,629	0,669
5	ARNA	2016	0,241758242	28,065	0,980	7,458	0,140
		2017	0,241758242	28,102	1,082	9,010	0,140

		2018	0,186813187	28,134	1,193	15,135	0,140
		2019	0,197802198	28,218	1,196	34,217	0,140
		2020	0,208791209	28,309	1,123	40,470	0,140
6	MLIA	2016	0,296703297	29,675	0,750	0,396	0,672
		2017	0,340659341	29,277	1,210	0,856	0,672
		2018	0,318681319	29,292	1,060	2,578	0,672
		2019	0,362637363	29,382	0,675	2,046	0,672
		2020	0,373626374	29,379	0,650	1,724	0,672
7	ALKA	2016	0,175824176	25,640	8,429	1,059	0,972
		2017	0,186813187	26,444	6,333	3,855	0,972
		2018	0,197802198	27,199	5,536	5,997	0,972
		2019	0,197802198	27,128	3,668	12,429	0,931
		2020	0,186813187	25,640	4,883	1.474,394	0,931
8	INAI	2016	0,186813187	27,923	0,959	48,132	0,673
		2017	0,186813187	27,825	0,808	37,727	0,673
		2018	0,186813187	27,968	0,807	2,589	0,673
		2019	0,307692308	27,824	1,003	1,221	0,673
		2020	0,318681319	27,965	0,737	0,502	0,673
9	AGII	2016	0,131868132	29,397	0,282	1,323	0,655
		2017	0,175824176	29,488	0,287	1,505	0,655
		2018	0,208791209	29,525	0,312	1,532	0,725
		2019	0,263736264	29,580	0,314	1,437	0,739
		2020	0,274725275	29,594	0,307	1,285	0,739
10	INCI	2016	0,285714286	26,319	0,654	36,294	0,000
		2017	0,285714286	26,440	0,888	28,860	0,000
		2018	0,340659341	26,693	0,940	27,744	0,000

		2019	0,384615385	26,728	0,941	26,788	0,000
		2020	0,428571429	26,821	0,886	71,001	0,000
11	SRSN	2016	0,274725275	27,299	0,698	1,093	0,328
		2017	0,252747253	27,204	0,799	1,847	0,328
		2018	0,252747253	27,255	0,875	4,614	0,328
		2019	0,252747253	27,382	0,878	5,161	0,328
		2020	0,252747253	27,533	0,983	3,932	0,328
12		AKPI	2016	0,395604396	28,593	0,783	2,154
	2017		0,395604396	28,641	0,752	1,410	0,700
	2018		0,406593407	28,753	0,778	2,261	0,702
	2019		0,406593407	28,652	0,811	2,096	0,702
	2020		0,428571429	28,603	0,843	1,667	0,702
13	IMPC	2016	0,241758242	28,453	0,499	4,854	0,674
		2017	0,252747253	28,462	0,520	2,475	0,893
		2018	0,285714286	28,494	0,589	2,652	0,898
		2019	0,274725275	28,548	0,598	2,908	0,898
		2020	0,263736264	28,623	0,666	3,581	0,900
14	TRST	2016	0,230769231	28,822	0,684	1,636	0,578
		2017	0,208791209	28,835	0,707	1,452	0,578
		2018	0,175824176	29,086	0,614	1,775	0,578
		2019	0,186813187	29,101	0,590	1,086	0,578
		2020	0,164835165	29,072	0,708	3,081	0,578
15	JPFA	2016	0,32967033	30,589	1,406	6,213	0,630
		2017	0,395604396	30,625	1,483	3,999	0,630
		2018	0,450549451	30,768	1,476	4,844	0,643
		2019	0,494505495	30,914	1,487	4,223	0,524

		2020	0,483516484	30,887	1,453	2,881	0,545
16	ALDO	2016	0,120879121	26,740	1,624	4,512	0,584
		2017	0,153846154	26,935	1,421	5,097	0,584
		2018	0,153846154	26,989	1,501	3,289	0,584
		2019	0,175824176	27,553	1,185	6,434	0,778
		2020	0,186813187	27,583	1,160	6,154	0,778
17	FASW	2016	0,296703297	29,781	0,684	4,911	0,858
		2017	0,285714286	29,869	0,783	3,946	0,862
		2018	0,307692308	30,026	0,906	8,002	0,871
		2019	0,318681319	30,006	0,769	4,561	0,997
		2020	0,340659341	30,075	0,687	2,515	0,997
18	KDSI	2016	0,131868132	27,764	1,747	7,841	0,757
		2017	0,142857143	27,915	1,691	3,280	0,784
		2018	0,164835165	27,961	1,673	3,119	0,784
		2019	0,175824176	27,857	1,783	3,251	0,784
		2020	0,186813187	27,851	1,544	4,047	0,784
19	ASII	2016	0,32967033	33,199	0,692	11,022	0,501
		2017	0,32967033	33,321	0,697	16,134	0,501
		2018	0,32967033	33,474	0,694	9,252	0,501
		2019	0,32967033	33,495	0,674	6,421	0,501
		2020	0,340659341	33,455	0,518	4,464	0,501
20	INDS	2016	0,186813187	28,538	0,661	2,939	0,881
		2017	0,186813187	28,521	0,808	21,165	0,881
		2018	0,186813187	28,540	0,967	36,268	0,881
		2019	0,186813187	28,673	0,738	40,027	0,881
		2020	0,186813187	28,670	0,575	54,201	0,881



21	SMSM	2016	0,153846154	28,444	1,277	43,274	0,581
		2017	0,153846154	28,524	1,367	75,172	0,581
		2018	0,175824176	28,661	1,404	84,694	0,581
		2019	0,21978022	28,765	1,267	112,554	0,581
		2020	0,252747253	28,848	0,958	37,376	0,581
22	JECC	2016	0,208791209	28,093	1,284	5,480	0,901
		2017	0,208791209	28,287	1,133	3,547	0,901
		2018	0,208791209	28,364	1,541	3,728	0,901
		2019	0,208791209	28,267	1,549	4,261	0,901
		2020	0,21978022	28,046	1,107	1,952	0,901
23	KBLM	2016	0,230769231	27,183	1,545	6,098	0,824
		2017	0,252747253	27,842	0,984	12,329	0,816
		2018	0,230769231	27,892	0,958	23,752	0,819
		2019	0,252747253	27,881	0,895	6,519	0,818
		2020	0,263736264	27,657	0,861	1,307	0,818
24	SCCO	2016	0,21978022	28,527	1,528	13,495	0,712
		2017	0,274725275	29,021	1,106	12,316	0,712
		2018	0,274725275	29,058	1,239	10,914	0,712
		2019	0,274725275	29,113	1,296	8,136	0,712
		2020	0,285714286	28,951	1,234	14,154	0,712
25	VOKS	2016	0,285714286	28,143	1,212	4,276	0,631
		2017	0,307692308	28,378	1,070	6,299	0,577
		2018	0,307692308	28,541	1,080	4,592	0,580
		2019	0,318681319	28,739	0,882	5,828	0,480
		2020	0,318681319	28,701	0,629	1,323	0,480
26	CEKA	2016	0,175824176	27,986	2,886	8,245	0,870

		2017	0,208791209	27,962	3,057	8,957	0,870
		2018	0,208791209	27,787	3,105	10,126	0,870
		2019	0,274725275	27,963	2,240	540,121	0,870
		2020	0,274725275	28,080	2,320	13.574,480	0,870
27	INDF	2016	0,450549451	32,040	0,467	5,263	0,501
		2017	0,450549451	32,113	0,794	5,887	0,501
		2018	0,461538462	32,201	0,760	4,521	0,501
		2019	0,461538462	32,197	0,763	5,692	0,501
		2020	0,450549451	32,726	0,450	6,871	0,501
28	MLBI	2016	0,461538462	28,453	1,434	17,792	0,818
		2017	0,450549451	28,551	1,350	62,254	0,818
		2018	0,395604396	28,692	1,263	48,975	0,818
		2019	0,43956044	28,695	1,281	38,345	0,818
		2020	0,472527473	28,698	0,683	7,705	0,818
29	MYOR	2016	0,483516484	30,190	1,420	6,490	0,591
		2017	0,461538462	30,333	1,396	6,310	0,591
		2018	0,428571429	30,498	1,368	5,334	0,591
		2019	0,43956044	30,577	1,315	8,934	0,591
		2020	0,461538462	30,616	1,238	8,001	0,591
30	ROTI	2016	0,505494505	28,702	0,864	4,838	0,533
		2017	0,494505495	29,148	0,546	2,797	0,703
		2018	0,395604396	29,111	0,630	2,364	0,731
		2019	0,43956044	29,175	0,713	5,384	0,731
		2020	0,472527473	29,124	0,721	3,156	0,828
31	SKMB	2016	0,43956044	27,633	1,499	1,951	0,806
		2017	0,417582418	28,115	1,135	1,619	0,437

		2018	0,406593407	28,203	1,103	1,402	0,828
		2019	0,428571429	28,230	1,156	0,960	0,828
		2020	0,450549451	28,201	1,790	1,298	0,828
32	SKLT	2016	0,142857143	27,066	1,467	3,837	0,807
		2017	0,197802198	27,179	1,437	2,656	0,841
		2018	0,241758242	27,340	1,398	3,087	0,841
		2019	0,252747253	27,396	1,620	3,774	0,841
		2020	0,252747253	27,375	1,620	3,994	0,841
33	STTP	2016	0,516483516	28,480	1,125	3,256	0,568
		2017	0,516483516	28,482	1,206	4,523	0,568
		2018	0,483516484	28,598	1,074	6,254	0,568
		2019	0,505494505	28,689	1,219	20,153	0,568
		2020	0,505494505	28,869	1,115	33,874	0,568
34	ULTJ	2016	0,483516484	29,075	1,105	419,041	0,453
		2017	0,43956044	29,275	0,943	641,540	0,675
		2018	0,428571429	29,346	0,985	429,055	0,674
		2019	0,472527473	29,519	0,942	745,309	0,682
		2020	0,516483516	29,801	0,682	36,384	0,654
35	GGRM	2016	0,186813187	31,773	1,212	8,499	0,755
		2017	0,186813187	31,832	1,248	14,034	0,755
		2018	0,208791209	31,867	1,386	16,466	0,755
		2019	0,21978022	31,996	1,405	25,750	0,755
		2020	0,230769231	31,990	1,464	26,248	0,755
36	HMSP	2016	0,186813187	31,381	2,246	729,620	0,925
		2017	0,318681319	31,395	2,297	633,341	0,925
		2018	0,307692308	31,473	2,290	560,447	0,925

		2019	0,307692308	31,561	2,097	319,660	0,925
		2020	0,285714286	31,537	1,861	206,425	0,925
37	KAEF	2016	0,186813187	29,160	1,260	7,405	0,900
		2017	0,197802198	29,439	1,026	6,232	0,900
		2018	0,230769231	29,878	0,807	4,158	0,900
		2019	0,252747253	30,541	0,512	1,007	0,900
		2020	0,285714286	30,497	0,570	1,095	0,900
38		KLBF	2016	0,142857143	30,354	1,272	106,262
	2017		0,153846154	30,441	1,215	86,805	0,568
	2018		0,197802198	30,529	1,161	108,043	0,570
	2019		0,230769231	30,640	1,117	81,641	0,570
	2020		0,252747253	30,747	1,024	39,562	0,571
39	MERK	2016	0,164835165	27,335	0,139	659,661	0,867
		2017	0,186813187	27,465	0,687	57,012	0,867
		2018	0,252747253	27,865	0,484	65,236	0,867
		2019	0,307692308	27,527	0,826	55,959	0,867
		2020	0,285714286	27,558	0,705	27,324	0,867
40	SIDO	2016	0,186813187	28,725	0,857	4.359,914	0,810
		2017	0,21978022	28,781	0,815	1.088,837	0,810
		2018	0,208791209	28,836	0,828	5.846,319	0,810
		2019	0,21978022	28,892	0,869	6.650,935	0,810
		2020	0,230769231	28,979	0,866	2.205,029	1,620
41	UNVR	2016	0,164835165	30,449	2,392	60,789	0,850
		2017	0,164835165	30,571	2,179	74,370	0,850
		2018	0,21978022	30,603	2,141	113,019	0,850
		2019	0,241758242	30,659	2,079	439,600	0,850

		2020	0,274725275	30,654	2,091	37,988	4,250
--	--	------	-------------	--------	-------	--------	-------

### Lampiran 3 : Hasil Pengolahan Data

#### a. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.7. Hasil Uji Statistik deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	205	,00	8,76	5,6354	2,31749
CSR	205	-2,03	7,53	-,8661	,94273
SIZE	205	5,06	5,79	5,3974	,14514
OC	205	-2,65	25,31	4,4426	8,69383
CG	205	,00	8,17	6,2084	1,55668
CSR*CG	205	,00	1,08	,4189	,13733
SIZE*CG	205	,00	4,87	2,8291	,73955
OC*CG	205	,00	59,87	37,4354	15,60743
Valid N (listwise)	205				

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0*

**b. Uji Normalitas**

**Tabel 4.8. Hasil Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			205
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,37161908
Most Extreme Differences	Absolute		,053
	Positive		,053
	Negative		-,044
Test Statistic			,053
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 <sup>c,d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,585 <sup>e</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,573
		Upper Bound	,598

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0*

**c. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CSR	,823	1,215
	SIZE	,864	1,158
	OC	,651	1,536
	CG	,181	5,516
	CSR*CG	,281	3,554
	SIZE*CG	,267	3,750
	OC*CG	,163	6,132

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

**d. Uji Autokorelasi**

**Tabel 4.6. Uji Autokorelasi**

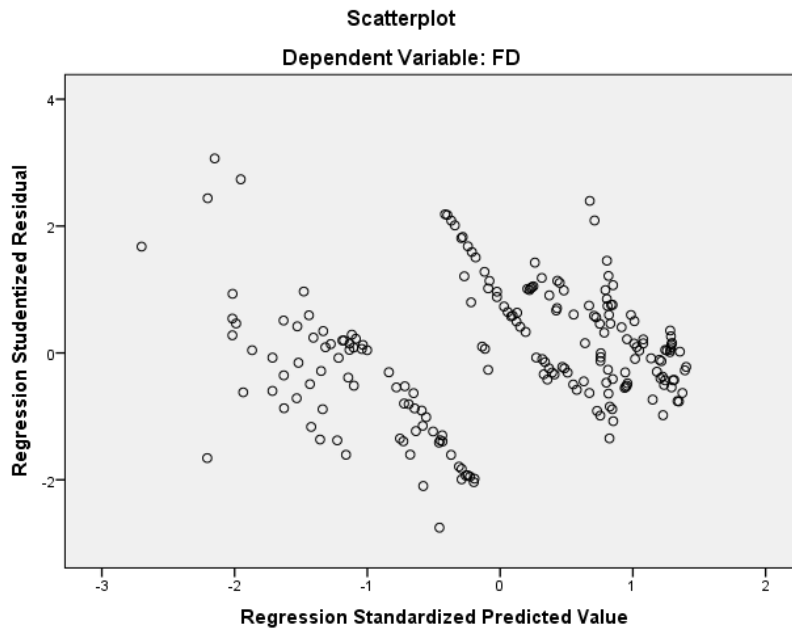
Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,987 <sup>a</sup>	,974	,973	,37816	,561

a. Predictors: (Constant), OC\*CG, SIZE\*CG, SIZE, CSR, OC, CSR\*CG, CG

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0

e. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.3. Normal P-Plot

f. Analisis Regresi Moderasi

Tabel 4.7. Hasil Analisis Regresi Moderasi

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,629	2,448		2,709	,007
	CSR	-,101	,070	-,041	-1,430	,154
	SIZE	-1,448	,441	-,091	-3,285	,001
	OC	,175	,007	,657	24,357	,000
	CG	,960	,044	,645	22,017	,000

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0



**g. Uji Koefisien Determinasi**

**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,713 <sup>a</sup>	,508	,501	1,63687	,127

a. Predictors: (Constant), OC, CSR, SIZE

b. Dependent Variable: FD

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0*

**h. Uji Koefisien Determinasi**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Substruktur 2**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,987 <sup>a</sup>	,974	,973	,37816	,561

a. Predictors: (Constant), OC\*CG, SIZE\*CG, SIZE, CSR, OC, CSR\*CG, CG

b. Dependent Variable: FD

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0*

**i. Uji f**

**Tabel 4.10. Hasil Uji f  
Substruktur 1**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	557,086	3	185,695	69,306	,000 <sup>b</sup>
	Residual	538,548	201	2,679		
	Total	1095,634	204			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), OC, CSR, SIZE

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0*

**Tabel 4.11. Hasil Uji f Substruktur II**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1067,461	7	152,494	1066,336	,000 <sup>b</sup>
	Residual	28,173	197	,143		
	Total	1095,634	204			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), OC\*CG, SIZE\*CG, SIZE, CSR, OC, CSR\*CG, CG

**j. Uji t**

**Tabel 4. 9 Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	2,949	1,067				2,763
CSR	,053	,031	,021	1,706	,090	,823	1,215
SIZE	-,489	,196	-,031	-2,490	,014	,864	1,158
OC	,214	,004	,803	56,707	,000	,651	1,536
CG	-,036	,040	-,024	-,898	,370	,181	5,516
CSR*CG	-3,230	,363	-,191	-8,887	,000	,281	3,554
SIZE*CG	,555	,069	,177	8,008	,000	,267	3,750
OC*CG	,118	,004	,796	28,132	,000	,163	6,132

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23.0